

# PETA KETAHANAN DAN KERENTANAN PANGAN (*Food Security and Vulnerability Atlas – FSVA*)

## KABUPATEN LANDAK 2022



DINAS PERTANIAN, PERIKANAN DAN KETAHANAN PANGAN .....

## SAMBUTAN BUPATI LANDAK



Undang-undang No.18 Tahun 2012 tentang Pangan Pasal 114 dan Peraturan Pemerintah No. 17 tahun 2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi Pasal 75 mengamanatkan Pemerintah dan Pemerintah Daerah sesuai dengan kewenangannya berkewajiban membangun, menyusun dan mengembangkan Sistem Informasi Pangan dan Gizi yang terintegrasi, yang dapat digunakan untuk perencanaan, pemantauan dan evaluasi, stabilisasi pasokan dan harga pangan serta sebagai sistem peringatan dini terhadap masalah pangan dan Gizi.

Informasi tentang ketahanan dan kerentanan pangan penting untuk memberikan informasi kepada para pengambilan keputusan dalam pembuatan program dan kebijakan, baik di tingkat pusat maupun di tingkat lokal, untuk lebih memprioritaskan intervensi dan program berdasarkan kebutuhan dan potensi dampak kerawanan pangan yang tinggi. Informasi tersebut dapat dimanfaatkan sebagai salah satu instrumen untuk mengelola krisis pangan dalam rangka upaya perlindungan/penghindaran dari krisis pangan dan gizi baik jangka pendek, menengah maupun panjang.

Dalam rangka mendukung tanggung jawab Pemerintah tersebut, maka penyusunan peta ketahanan dan kerentanan pangan (*Food Security and Vulnerability Atlas/FSVA*) menjadi sangat krusial. Untuk itu saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dinas Pertanian, Perikanan dan Ketahanan Pangan Kabupaten Landak yang telah melaksanakan penyusunan peta ketahanan dan kerentanan pangan secara komprehensif, yang telah menggambarkan kondisi ketahanan dan kerentanan pangan seperti tingkat ketersediaan, akses dan pemanfaatan.

Dengan adanya peta ketahanan dan kerentanan pangan maka akan lebih mudah untuk membuat prioritas program, kebijakan dan kegiatan operasional untuk mengatasi masalah pangan di daerah /desa yang mengalami masalah kerentanan pangan.

Keberhasilan pembangunan ketahanan pangan beberapa tahun terakhir indikasi berkurangnya jumlah masyarakat rawan pangan di Kabupaten Landak membuktikan bahwa kerjasama pemerintah dan masyarakat dalam mengatasi masalah ketahanan pangan telah berlangsung dengan baik dan tingkatan, sehingga kedepan saya berharap pemerintah dan masyarakat benar-benar dapat berperan aktif secara bersama-sama dalam menciptakan ketahanan pangan.

Akhirnya perkenankan juga saya menyampaikan ucapan terima kasih kepada Pemerintah Provinsi Kalimantan Barat dan semua pihak yang telah terlibat dalam penyusunan peta ketahanan dan kerentanan pangan Kabupaten Landak, mari kita menciptakan ketahanan pangan di Kabupaten Landak, karena dengan ketahanan pangan kita akan dapat mencetak sumber daya manusia yang cerdas dan berkualitas serta mampu mengakselerasikan pelaksanaan pembangunan untuk menuju masyarakat Kabupaten Landak yang mandiri, maju dan sejahtera.

Ngabang, November 2022



## KATA PENGANTAR

Pemerintah Daerah Kabupaten Landak berkomitmen untuk mengatasi masalah pangan dan gizi yang terjadi di wilayah ini, melalui penyusunan Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan (*Food Security and Vulnerability Atlas/FSVA*) diharapkan untuk dapat menjadi suatu langkah awal untuk memantapkan strategi dan kebijakan serta prioritas kegiatan yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang terjadi maupun yang mungkin terjadi baik yang bersifat kronis maupun transien.

Peta ketahanan dan kerentanan pangan ini dibuat kerjasama antara Pemerintah Kabupaten Landak dengan Pemerintah Provinsi Kalimantan Barat melalui Dinas Ketahanan Pangan. Besar harapan kami dengan diluncurkannya peta ini, dapat membawa sesuatu perubahan yang berarti dalam upaya peningkatan kewaspadaan dalam menghadapi masalah ketahanan pangan dan gizi di wilayah ini oleh seluruh pemangku kepentingan baik pemerintah dan non pemerintah yang terkoordinasi secara sistematis melalui Badan Pangan Nasional, dalam hal ini Dinas Pertanian, Perikanan dan Ketahanan Pangan Kabupaten Landak.

Pada kesempatan yang baik ini kami menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang tinggi kepada Pemerintah Provinsi Kalimantan Barat atas dukungan, komitmen dan kerjasama yang intensif dalam upaya penyusunan peta ketahanan dan kerentanan pangan ini dapat diluncurkan tepat pada waktunya, juga kepada semua pihak terkait yang telah membantu terhadap penyusunan peta ini, yaitu dinas /badan/unit yang ada di Kabupaten Landak.

Pada akhirnya kami berharap peta ini dapat bermanfaat demi tercapainya kondisi ketahanan pangan dan gizi masyarakat di Kabupaten Landak yang semakin baik dan saran untuk penyempurnaannya sangat kami harapkan.

Ngabang, November 2022

Kepala Dinas Pertanian, Perikanan  
dan Ketahanan Pangan Kabupaten Landak



## DAFTAR ISI

<b>SAMBUTAN BUPATI.....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>RINGKASAN EKSEKUTIF.....</b>	<b>ix</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Kerangka Konsep Ketahanan Pangan dan Gizi.....	3
<b>II. METODOLOGI</b>	
2.1. Indikator.....	6
2.2. Penentuan Range Indikator Individu.....	8
2.3. Analisis Komposit.....	9
2.4. Pemetaan.....	12
<b>III. KETERSEDIAAN PANGAN</b>	
3.1. Lahan Pertanian.....	13
3.2. Produksi Pangan.....	15
3.3. Sarana dan Prasarana Penyedia Pangan.....	16
3.4. Strategi Pemenuhan Ketersediaan Pangan.....	18
<b>IV. AKSES PANGAN</b>	
4.1. Penduduk dengan Tingkat Kesejahteraan Terendah.....	19
4.2. Akses Transportasi.....	21
4.3. Strategi Peningkatan Akses Pangan.....	23
<b>V. PEMANFAATAN PANGAN</b>	
5.1. Akses Terhadap Air Bersih.....	25
5.2. Rasio Tenaga Kesehatan.....	27
5.3. Dampak Dari Status Kesehatan.....	28
5.4. Strategi Peningkatan Pemanfaatan Pangan.....	30

<b>VI. KETAHANAN DAN KERENTANAN PANGAN KOMPOSIT</b>	
6.1. Kondisi Ketahanan Pangan.....	35
6.2. Faktor Penyebab Kerentanan Pangan.....	37
<b>VII. REKOMENDASI KEBIJAKAN.....</b>	<b>38</b>

## DAFTAR TABEL

1.	Tabel 2.1 Indikator FSVA Kabupaten.....	7
2.	Tabel 2.2 Bobot Indikator Individu.....	10
3.	Table 3.1 Sebaran Rasio luas lahan sawah terhadap total lahan berdasarkan prioritas .....	14
4.	Tabel 3.2 Data produksi padi kabupaten Landak tahun 2021.....	15
5.	Tabel 3.3 Data produksi jagung kabupaten Landak tahun 2021.....	16
6.	Tabel 3.4 Sebaran rasio sarana prasarana ekonomi berdasarkan prioritas.....	17
7.	Tabel 4.1 Persentase populasi dibawah garis kemiskinan kabupaten Landak....	20
8.	Tabel 4.2 Sebaran desa dengan tingkat kesejahteraan terendah berdasarkan skala prioritas.....	21
9.	Tabel 4.3 Sebaran rasio akses jalan desa skala berdasarkan prioritas.....	23
10.	Tabel 5.1 Sebaran desa berdasarkan rumah tangga tanpa akses air bersih skala prioritas.....	26
11.	Tabel 5.2 Sebaran rasio tenaga kesehatan di desa berdasarkan prioritas.....	28
12.	Tabel 5.3 Penderita gizi buruk.....	29
13.	Tabel 5.4 Angka kematian ibu melahirkan dan kematian bayi.....	30
13.	Tabel 6.1 Data sebaran prioritas peta komposit.....	36

## DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 1.1 Konsep ketahanan pangan dan gizi.....	4
2. Gambar 4.1 Kerangka intervensi untuk meningkatkan ketahanan pangan.....	39



## DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1. Peta rasio lahan.....	41
2. Lampiran 2. Peta sarana dan prasarana penyedia pangan.....	42
3. Lampiran 3. Peta jumlah penduduk tingkat kesejahteraan rendah.....	43
4. Lampiran 4. Peta desa tanpa akses penghubung memadai.....	44
5. Lampiran 5. Peta rumah tangga tanpa akses air bersih.....	45
6. Lampiran 6. Peta jumlah tenaga kesehatan.....	46
7. Lampiran 6. Peta komposit.....	47

## RINGKASAN EKSEKUTIF

1. Ketersediaan informasi ketahanan pangan yang akurat, komprehensif dan tertata dengan baik sangat penting untuk mendukung upaya pencegahan dan penanganan kerawanan pangan dan gizi, karena dapat memberikan arah dan rekomendasi kepada pembuat keputusan dalam penyusunan program, kebijakan, serta pelaksanaan intervensi di tingkat pusat dan daerah. Penyediaan informasi diamanahkan dalam UU No 18 tahun 2012 tentang Pangan dan PP No 17 tahun 2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi yang mengamanatkan Pemerintah dan Pemerintah Daerah sesuai dengan kewenangannya untuk membangun, menyusun, dan mengembangkan Sistem Informasi Pangan dan Gizi yang terintegrasi.
2. Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan (*Food Security and Vulnerability Atlas – FSVA*) merupakan peta tematik yang menggambarkan visualisasi geografis dari hasil analisa data indikator kerentanan terhadap kerawanan pangan. Informasi dalam FSVA menjelaskan lokasi wilayah rentan terhadap kerawanan pangan dan indikator utama daerah tersebut rentan terhadap kerawanan pangan.
3. FSVA Kabupaten merupakan peta yang menggambarkan situasi ketahanan dan kerentanan pangan wilayah desa. Indikator yang digunakan dalam penyusunan FSVA merupakan turunan dari tiga aspek ketahanan pangan, yaitu ketersediaan, keterjangkauan dan pemanfaatan pangan. Pemilihan indikator didasarkan pada: (i) keterwakilan 3 pilar ketahanan pangan (ii) tingkat sensitifitas dalam mengukur situasi ketahanan pangan dan gizi; dan (iii) ketersediaan data tersedia secara rutin untuk periode tertentu yang mencakup seluruh wilayah desa. Enam indikator digunakan dalam penyusunan FSVA Kabupaten.
4. Indikator pada aspek ketersediaan pangan adalah (1) Rasio luas lahan baku sawah terhadap luas lahan total; (2) Rasio jumlah sarana dan prasarana ekonomi terhadap jumlah rumah tangga. Indikator pada akses pangan adalah (1) Rasio penduduk dengan tingkat kesejahteraan terendah terhadap total jumlah penduduk; (2) Desa dengan akses penghubung kurang memadai. Indikator pada aspek pemanfaatan pangan adalah: (1) Rasio rumah tangga tanpa akses air bersih; (2) Rasio tenaga kesehatan terhadap penduduk.

5. Desa/kelurahan diklasifikasikan dalam 6 kelompok ketahanan pangan dan gizi berdasarkan pada tingkat keparahan dan penyebab dari situasi ketahanan pangan dan gizi. Desa/kelurahan di Prioritas 1, 2 dan 3 merupakan wilayah rentan pangan dengan klasifikasi Prioritas 1 sangat rentan, Prioritas 2 rentan, dan Prioritas 3 agak rentan. Desa/kelurahan di Prioritas 4, 5, dan 6 merupakan wilayah tahan pangan dengan klasifikasi Prioritas 4 agak tahan, Prioritas 5 tahan dan Prioritas 6 sangat tahan.
6. Hasil analisis rasio lahan FSVA 2022 menunjukkan bahwa ada sebanyak 75 desa yang berada di prioritas 1-3. Karakteristik sangat tahan pangan ditandai dengan warna hijau tua.
7. Hasil analisis sarana dan prasarana penyedia pangan FSVA 2022 menunjukkan bahwa ada sebanyak 78 desa yang berada di prioritas 1-3. Karakteristik sangat tahan pangan ditandai dengan warna hijau tua.
8. Hasil analisis jumlah penduduk tingkat kesejahteraan terendah FSVA 2022 menunjukkan bahwa ada sebanyak 80 desa yang berada di prioritas 1-3. Karakteristik sangat tahan pangan ditandai dengan warna hijau tua.
9. Hasil analisis desa tanpa akses penghubung memadai FSVA 2022 menunjukkan bahwa ada sebanyak 38 desa yang berada di prioritas 1-3. Karakteristik sangat tahan pangan ditandai dengan warna hijau tua.
10. Hasil analisis rumah tangga tanpa akses air bersih FSVA 2022 menunjukkan bahwa ada sebanyak 78 desa yang berada di prioritas 1-3. Karakteristik sangat tahan pangan ditandai dengan warna hijau tua.
11. Hasil analisis jumlah tenaga kesehatan FSVA 2022 menunjukkan bahwa ada sebanyak 78 desa yang berada di prioritas 1-3. Karakteristik sangat tahan pangan ditandai dengan warna hijau tua.
12. Hasil analisis komposit FSVA 2022 menunjukkan bahwa ada sebanyak 40 desa yang berada di prioritas 1-3. Karakteristik sangat tahan pangan ditandai dengan warna hijau tua.
13. Program-program peningkatan ketahanan pangan dan menangani kerentanan pangan desa diarahkan pada kegiatan:

- a. Penanganan kemiskinan melalui penyediaan lapangan kerja, padat karya, retribusi lahan; pembangunan infrastruktur dasar (jalan, listrik, rumah sakit), dan pemberian bantuan sosial, serta pembangunan usaha produktif/UMKM/padat karya untuk menggerakkan ekonomi wilayah
- b. Peningkatan akses air bersih melalui penyediaan fasilitas dan layanan air bersih; sosialisasi dan penyuluhan
- c. Penyediaan tenaga kesehatan

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. LATAR BELAKANG**

Kabupaten Landak terdiri dari 13 kecamatan dan 156 desa dengan total penduduk pada tahun 2022 sebesar 404.318 jiwa (Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Landak). Secara geografis terletak di bagian utara garis khatulistiwa, memanjang dari utara ke selatan di antara 0°01'Lintang Selatan - 1°02' Lintang Utara dan 109°5' - 110°10' Bujur Timur. Kabupaten Landak di sebelah utara berbatasan dengan Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Bengkayang dan Kabupaten Sanggau. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Sanggau dan Kabupaten Kubu Raya, sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Mempawah dan di sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Sanggau.

Kabupaten Landak memiliki wilayah daratan seluas 8.920,12 km<sup>2</sup>. Secara klimatologis, Kabupaten Landak memiliki pola tipe curah hujan tipe tinggi, yaitu daerah basah memiliki curah hujan lebih dari 2.000 mm per tahun dan daerah kering memiliki curah hujan kurang dari 2.000 mm per tahun. Perekonomian Kabupaten Landak tergantung pada sektor pertanian yang masih mempunyai peranan tinggi terhadap PDRB atas dasar harga berlaku.

Undang-undang nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan pasal 114 dan Peraturan Pemerintah nomor 17 tahun 2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi Pasal 75 mengamanatkan Pemerintah dan Pemerintah Daerah sesuai dengan kewenangannya berkewajiban membangun, menyusun, dan mengembangkan Sistem Informasi Pangan dan Gizi yang terintegrasi, yang dapat digunakan untuk perencanaan, pemantauan dan evaluasi, stabilisasi pasokan dan harga pangan serta sebagai sistem peringatan dini terhadap masalah pangan dan kerawanan pangan dan gizi.

Informasi tentang ketahanan dan kerentanan pangan penting untuk memberikan informasi kepada para pembuat keputusan dalam pembuatan program dan kebijakan, baik di tingkat pusat maupun tingkat lokal, untuk lebih memprioritaskan intervensi dan program berdasarkan kebutuhan dan potensi dampak kerawanan pangan yang tinggi. Informasi tersebut dapat dimanfaatkan sebagai salah satu instrumen untuk mengelola krisis pangan dalam rangka upaya perlindungan/penghindaran dari krisis pangan dan gizi baik jangka pendek, menengah maupun panjang.

Dalam rangka menyediakan informasi ketahanan pangan yang akurat dan komprehensif, disusunlah Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan/*Food Security and Vulnerability Atlas-FSVA* sebagai instrumen untuk monitoring ketahanan pangan wilayah. Di tingkat nasional FSVA disusun sejak tahun 2002 bekerja sama dengan *World Food Programme (WFP)*. Kerjasama tersebut telah menghasilkan Peta Kerawanan Pangan (*Food Insecurity Atlas - FIA*) pada tahun 2005. Pada tahun 2009, 2015, 2018 disusun Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan (*Food Security and Vulnerability Atlas – FSVA*).

Sebagai tindak lanjut penyusunan FSVA Nasional disusun pula FSVA Provinsi dengan analisis sampai tingkat kecamatan dan FSVA Kabupaten dengan analisis sampai tingkat desa. Dengan demikian, permasalahan pangan dapat dideteksi secara cepat sampai level yang paling bawah. FSVA kabupaten telah disusun sejak tahun 2012 dan dimutakhirkan pada tahun 2016. Untuk mengakomodir perkembangan situasi ketahanan pangan dan pemekaran wilayah desa, maka dilakukan pemutakhiran FSVA Kabupaten pada tahun 2022.

Seperti halnya FSVA Nasional dan Provinsi, FSVA Kabupaten menyediakan sarana bagi para pengambil keputusan untuk secara cepat dalam mengidentifikasi daerah yang lebih rentan, dimana investasi dari berbagai sektor seperti pelayanan jasa, pembangunan manusia dan infrastruktur yang berkaitan dengan ketahanan pangan dapat memberikan dampak yang lebih baik terhadap penghidupan, ketahanan pangan dan gizi masyarakat pada tingkat desa.

Pengembangan FSVA tingkat desa merupakan hal yang sangat penting, dimana kondisi ekologi dan kepulauan yang membentang dari timur ke barat, kondisi iklim yang dinamis dan keragaman sumber penghidupan masyarakat menunjukkan adanya perbedaan situasi ketahanan pangan dan gizi di masing-masing wilayah. FSVA Kabupaten akan menjadi alat yang sangat penting dalam perencanaan dan pengambilan keputusan untuk mengurangi kesenjangan ketahanan pangan.

## 1.2. KERANGKA KONSEP KETAHANAN PANGAN DAN GIZI

Ketahanan Pangan berdasarkan Undang-Undang No. 18 Tahun 2012 merupakan kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan dan budaya masyarakat untuk dapat hidup sehat, aktif dan produktif secara berkelanjutan.

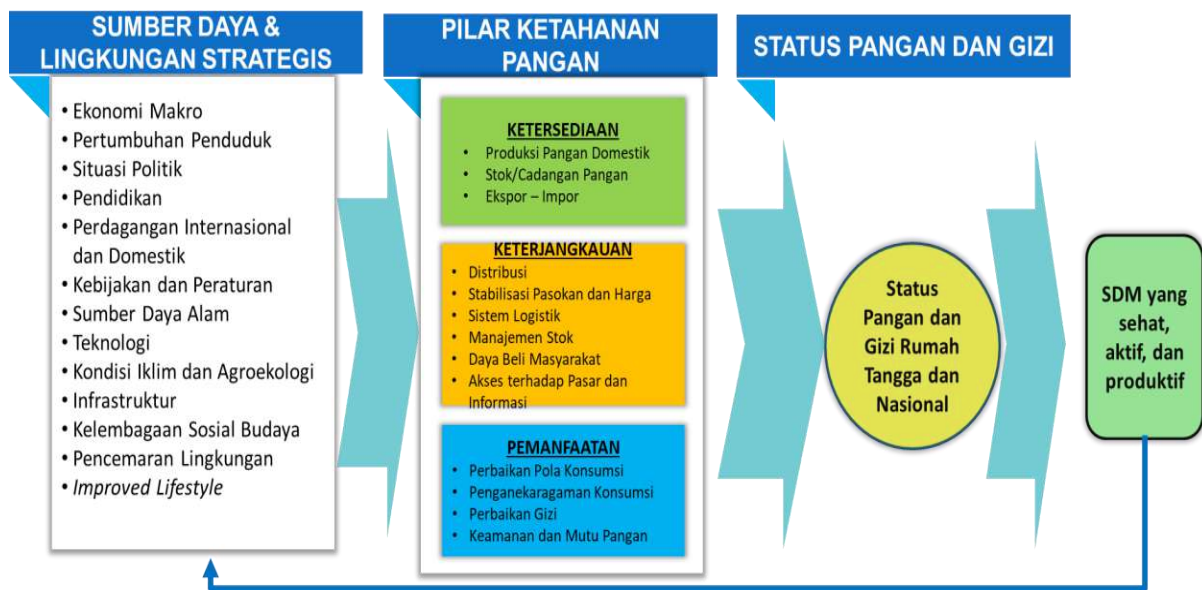
Kerangka konseptual ketahanan pangan dalam penyusunan FSVA 2022 (Gambar 1.1) dibangun berdasarkan tiga pilar ketahanan pangan : ketersediaan pangan, akses pangan dan pemanfaatan pangan, serta mengintegrasikan gizi dan keamanan pangan di dalam keseluruhan pilar tersebut.

Pilar **ketersediaan pangan** didefinisikan sebagai kondisi tersedianya pangan dari hasil produksi dalam negeri, cadangan pangan, serta impor dan bantuan pangan apabila kedua sumber pangan tidak memenuhi kebutuhan.

Pilar **akses atau keterjangkauan pangan** didefinisikan sebagai kemampuan rumah tangga untuk memperoleh cukup pangan yang bergizi, melalui satu atau kombinasi dari berbagai sumber seperti : produksi dan persediaan sendiri, pembelian, barter, hadiah,

pinjaman dan bantuan pangan. Dalam kerangka ketahanan pangan, akses menjadi penting karena pangan yang tersedia dalam jumlah yang cukup di suatu wilayah bisa jadi tidak dapat dimanfaatkan oleh masyarakat karena keterbatasan fisik, ekonomi atau sosial.

Pilar **pemanfaatan pangan** merujuk pada penggunaan pangan oleh rumah tangga dan kemampuan individu untuk menyerap dan memetabolisme zat gizi. Pemanfaatan pangan meliputi cara penyimpanan, pengolahan, penyiapan dan keamanan makanan atau minuman, kondisi kebersihan, kebiasaan pemberian makan (terutama bagi individu dengan kebutuhan makanan khusus), distribusi makanan dalam rumah tangga sesuai status kesehatan setiap anggota rumah tangga. Mengingat peran yang besar dari seorang ibu dalam meningkatkan profil gizi keluarga, terutama untuk bayi dan anak-anak, pendidikan ibu sering digunakan sebagai salah satu *proxy* untuk mengukur pemanfaatan pangan rumah tangga.



Gambar 1.1. Kerangka Konseptual Ketahanan Pangan dan Gizi

Untuk mendukung berjalannya ketiga pilar tersebut diperlukan sumberdaya dan lingkungan strategis diantaranya situasi politik dan ekonomi makro yang kondusif, perdagangan internasional dan domestik yang berkeadilan bagi produsen dan konsumen,



ketersediaan sumberdaya alam dan lingkungan yang berkelanjutan, kondisi iklim dan agroekologi serta ketersediaan infrastruktur dan teknologi yang mendukung peningkatan produksi pangan. Memadainya sumberdaya dan lingkungan strategis akan memudahkan kinerja ketiga pilar ketahanan pangan untuk mewujudkan tujuan akhirnya yaitu meningkatkan status pangan dan gizi rumah tangga dan nasional yang tercermin dari sumberdaya manusianya yang dapat hidup sehat, aktif dan produktif secara berkelanjutan.

## **BAB II**

### **METODOLOGI**

#### **2.1. INDIKATOR**

Kerentanan pangan dan gizi adalah masalah multi-dimensional yang memerlukan analisis dari sejumlah parameter. Kompleksitas masalah ketahanan pangan dan gizi dapat dikurangi dengan mengelompokkan indikator ke dalam tiga kelompok yang berbeda tetapi saling berhubungan, yaitu ketersediaan pangan, akses terhadap pangan dan pemanfaatan pangan secara individu. Pertimbangan gizi, termasuk ketersediaan dan keterjangkauan bahan pangan bergizi tersebar dalam ketiga kelompok tersebut.

Kerentanan terhadap kerawanan pangan tingkat nasional, provinsi maupun kabupaten, memiliki karakteristik masing-masing sehingga tidak semua indikator nasional maupun provinsi dapat digunakan untuk memetakan kerentanan terhadap kerawanan pangan di tingkat kabupaten/kota. Pemilihan indikator didasarkan pada: (i) hasil review terhadap pemetaan daerah rentan rawan pangan yang telah dilakukan sebelumnya; (ii) tingkat sensitivitas dalam mengukur situasi ketahanan pangan dan gizi; (iii) keterwakilan pilar ketahanan pangan dan gizi; dan (iv) ketersediaan data di tingkat desa/kelurahan. Dengan pertimbangan tersebut, maka indikator yang digunakan dalam FSVA Kabupaten sebanyak enam indikator dan FSVA kota sebanyak lima indikator yang mencerminkan tiga aspek ketahanan pangan. Indikator luas lahan pertanian tidak digunakan dalam analisis komposit FSVA Kota.

Tabel 2.1. Indikator FSVA Kabupaten/Kota

Indikator	Definisi	Sumber Data
<b>A. Aspek Ketersediaan Pangan</b>		
1. Rasio luas lahan pertanian terhadap jumlah penduduk	Luas lahan pertanian dibandingkan dengan jumlah penduduk desa	<ul style="list-style-type: none"> <li>• BPS, 2021</li> <li>• Pusat Data dan Informasi Kementan, 2021</li> <li>• Dinas Pertanian, 2021</li> <li>• Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil, 2021</li> </ul>
2. Rasio jumlah sarana dan prasarana penyedia pangan terhadap jumlah rumah tangga	Jumlah sarana dan prasarana penyediaan pangan (pasar, minimarket, toko, warung, restoran dll) dibandingkan dengan jumlah rumah tangga desa	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Potensi Desa (Podes), BPS, 2021</li> <li>• Dinas Perdagangan, 2021</li> <li>• Sensus Penduduk 2020 (proyeksi), BPS</li> <li>• Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil, 2021</li> </ul>
<b>B. Aspek Akses terhadap Pangan</b>		
1. Rasio jumlah penduduk dengan tingkat kesejahteraan terendah terhadap jumlah penduduk desa	Jumlah penduduk dengan status kesejahteraan terendah dibandingkan jumlah penduduk desa	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Data Terpadu Kesejahteraan Sosial, Kemensos/Dinas Sosial, 2021</li> <li>• Sensus Penduduk 2020 (proyeksi), BPS</li> <li>• Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil, 2021</li> </ul>
2. Desa yang tidak memiliki akses penghubung memadai melalui darat atau air atau udara	Desa yang tidak memiliki akses penghubung memadai dengan mempertimbangkan sarana dan prasarana transportasi darat, air dan udara dengan kriteria: (1) dapat dilalui sepanjang tahun;	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Potensi Desa (Podes), BPS, 2021</li> <li>• Dinas Pekerjaan Umum, 2021</li> <li>• Dinas Perhubungan, 2021</li> </ul>

Indikator	Definisi	Sumber Data
	(2) dapat dilalui sepanjang tahun kecuali saat tertentu (ketika turun hujan, pasang, dll.); (3) dapat dilalui selama musim kemarau; (4) tidak dapat dilalui sepanjang tahun	
<b>C. Akses Pemanfaatan Pangan</b>		
1. Rasio jumlah rumah tangga tanpa akses air bersih terhadap jumlah rumah tangga	Jumlah rumah tangga dengan sumber air bersih tidak terlindung dibandingkan jumlah rumah tangga di desa	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dinas Kesehatan, 2021</li> <li>• Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM), 2021</li> <li>• Sensus Penduduk 2021, BPS</li> <li>• Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil, 2021</li> </ul>
2. Rasio jumlah penduduk per tenaga kesehatan terhadap kepadatan penduduk	Jumlah penduduk desa per tenaga kesehatan yang terdiri atas : 1) tenaga medis; 2) tenaga perawatan; 3) tenaga kebidanan; 4) tenaga gizi, dibandingkan dengan kepadatan penduduk desa	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Potensi Desa (Podes), BPS, 2021</li> <li>• Dinas Pekerjaan Umum, 2021</li> <li>• Dinas Perhubungan, 2021</li> </ul>

## 2.2. PENENTUAN RANGE INDIKATOR INDIVIDU

Penentuan *range/cut off point* indikator individu menggunakan pendekatan sebaran data empiris pada masing-masing kabupaten/kota. Indikator individu dibagi menjadi enam prioritas, kecuali indikator desa/kelurahan yang tidak memiliki akses penghubung yang memadai menggunakan empat prioritas sesuai kategori yang terdapat pada data Podes.

### 2.3. ANALISIS KOMPOSIT

Pendekatan metodologi yang diadopsi untuk analisis komposit adalah dengan menggunakan metode pembobotan. Metode pembobotan digunakan untuk menentukan tingkat kepentingan relatif indikator terhadap masing-masing aspek ketahanan pangan. Metode pembobotan dalam penyusunan FSVA mengacu pada metode yang dikembangkan oleh *The Economist Intelligence Unit* (EIU) dalam penyusunan *Global Food Security Index* (EIU 2016 dan 2017). Goodridge (2007) menyatakan jika variabel yang digunakan dalam perhitungan indeks berbeda, maka perlu dilakukan secara tertimbang (pembobotan) untuk membentuk indeks agregat yang disesuaikan dengan tujuannya.

Langkah-langkah perhitungan analisis komposit adalah sebagai berikut:

1. Standarisasi nilai indikator dengan menggunakan *z-score* dan *distance to scale* (0 – 100)
2. Menghitung skor komposit kabupaten/kota dengan cara menjumlahkan hasil perkalian antara masing-masing nilai indikator yang sudah distandarisasi dengan bobot indikator, dengan rumus:

$$Y(j) = \sum_{n=1}^9 a_i X_{ij} \dots \dots \dots (1)$$

Dimana:

- $Y_j$  : Skor komposit kabupaten/kota ke-j
- $a_i$  : Bobot masing-masing indikator
- $X_{ij}$  : Nilai standarisasi masing-masing indikator pada kabupaten/kota ke-j
- $i$  : Indikator ke 1, 2, ..., 6
- $j$  : Desa ke 1, 2, ...dst

Penentuan bobot dilakukan dengan menggunakan pendekatan proporsional (Tabel 2.2). Khusus untuk analisis wilayah kelurahan hanya digunakan lima (5) indikator. Mengingat ketersediaan pangan di perkotaan secara umum tidak dipengaruhi oleh produksi yang berasal dari wilayah sendiri tapi berasal dari perdagangan antar wilayah, maka pada perhitungan komposit wilayah kelurahan di perkotaan hanya didasarkan pada rasio jumlah sarana dan prasarana ekonomi. Indikator rasio luas lahan pertanian tidak digunakan dalam analisis komposit wilayah kelurahan. Nilai bobot 0,33 (1/3) dari indikator rasio luas baku aspek ketersediaan pangan kemudian dialihkan kepada indikator rasio jumlah sarana dan prasarana ekonomi terhadap jumlah rumah tangga. Bobot untuk setiap indikator mencerminkan signifikansi atau pentingnya indikator tersebut dalam menentukan tingkat ketahanan pangan suatu wilayah.

Tabel 2.2 Bobot Indikator FSVA

No	Indikator	Bobot	
		Desa	Kelurahan
<b>I</b>	<b>Aspek Ketersediaan Pangan</b>	<b>1/3</b>	<b>1/3</b>
1.	Rasio luas lahan pertanian terhadap jumlah penduduk	1/6	-
<b>2.</b>	Rasio jumlah sarana dan prasarana ekonomi terhadap jumlah rumah tangga	1/6	1/3
<b>II</b>	<b>Aspek Akses Pangan</b>	<b>1/3</b>	<b>1/3</b>
<b>3.</b>	Rasio jumlah penduduk dengan tingkat kesejahteraan terendah terhadap jumlah penduduk	1/6	1/6
<b>4.</b>	Desa yang tidak memiliki akses penghubung memadai	1/6	1/6
<b>III</b>	<b>Aspek Pemanfaatan Pangan</b>	<b>1/3</b>	<b>1/3</b>
5	Rasio jumlah rumah tangga tanpa akses air bersih terhadap jumlah rumah tangga	1/6	1/6

8	Rasio jumlah tenaga kesehatan terhadap jumlah penduduk	1/6	1/6
---	--	-----	-----

3. Mengelompokkan desa/kelurahan ke dalam 6 kelompok prioritas berdasarkan *cut off point* komposit. Skor komposit yang dihasilkan pada masing-masing wilayah dikelompokkan ke dalam 6 kelompok berdasarkan *cut off point* komposit. *Cut off point* komposit merupakan hasil penjumlahan dari masing-masing perkalian antara bobot indikator individu dengan *cut off point* indikator individu hasil standarisasi *z-score* dan *distance to scale* (0-100).

$$K(j) = \sum_{n=1}^9 a_i C_{ij} \dots\dots\dots (2)$$

Dimana:

$K_j$  : *cut off point* komposit ke-J

$a_i$  : Bobot indikator ke-i

$C_{ij}$  : Nilai standarisasi *cut off point* indikator ke-I kelompok ke-j

$i$  : indikator ke 1,2,3,.....6

$j$  : komposit ke 1,2,3,.....6

Hasil perhitungan skor komposit selanjtnya diklasifikasikan kedalam enam prioritas berdasarkan nilai *cut off point* (ambang batas) komposit. *Cut off point* komposit diperoleh dari hasil perhitungan antara bobot dengan *cut off point* indikator individu. Prioritas 1 merupakan prioritas utama yang menggambarkan tingkat kerentanan pangan wilayah yang paling tinggi (sangat rentan), sedangkan prioritas 6 menunjukkan wilayah dengan tingkat ketahanan pangan yang paling baik (sangat tahan). Dengan kata lain, wilayah prioritas 1 memiliki tingkat resiko kerawanan pangan yang lebih besar dibandingkan wilayah lainnya. Meskipun demikian, wilayah yang berada pada prioritas 1 tidak berarti semua penduduknya berada dalam kondisi rentan rawan pangan, sebaliknya wilayah pada prioritas 6 tidak berarti semua penduduknya tahan pangan.

## 2.4. PEMETAAN

Hasil analisis komposit kemudian divisualisasikan ke dalam sebuah bentuk peta. Selain itu, indikator individu juga divisualisasikan ke dalam bentuk peta berdasarkan *range* indikatornya, sehingga akan dihasilkan tujuh peta yang terdiri dari satu peta komposit dan enam peta indikator individu.

Peta-peta yang dihasilkan menggunakan gradasi warna merah dan hijau. Gradasi merah menunjukkan variasi tingkat kerentanan terhadap kerawanan pangan dan gradasi hijau menggambarkan variasi ketahanan pangan. Warna yang semakin tua menunjukkan status yang lebih tinggi dari situasi ketahanan atau kerentanan pangan. Pemetaan dilakukan dengan menggunakan *software Quantum –GIS*.



## **BAB III**

### **KETERSEDIAAN PANGAN**

Undang-undang nomor 18 tahun 2012 tentang pangan mendefinisikan ketersediaan pangan sebagai kondisi tersedianya pangan dari hasil produksi dalam negeri dan cadangan pangan nasional serta impor apabila kedua sumber utama tidak dapat memenuhi kebutuhan. Produksi pangan adalah kegiatan atau proses menghasilkan, menyiapkan, mengolah, membuat, mengawetkan, mengemas, mengemas kembali dan/atau mengubah bentuk pangan. Sedangkan cadangan pangan nasional adalah persediaan pangan di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia untuk konsumsi manusia dan untuk menghadapi masalah kekurangan pangan, gangguan pasokan dan harga, serta keadaan darurat. Penyediaan pangan diwujudkan untuk memenuhi kebutuhan dan konsumsi pangan bagi masyarakat, rumah tangga dan perseorangan secara berkelanjutan.

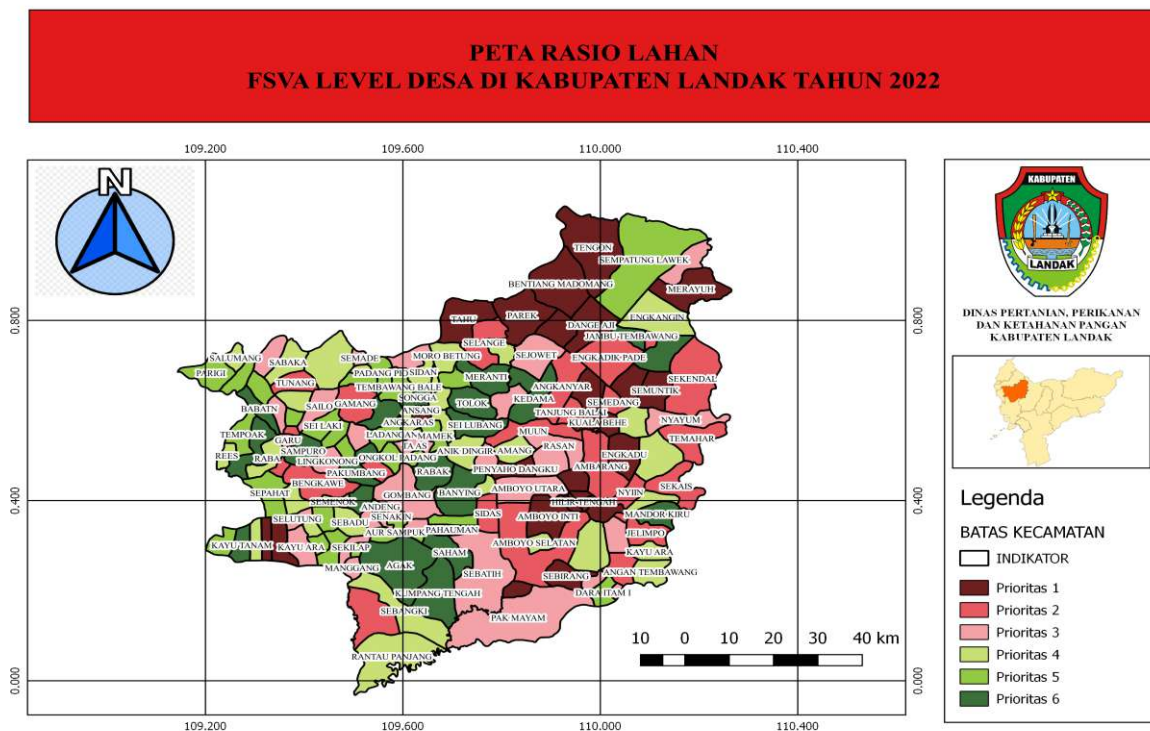
Mayoritas bahan pangan yang diproduksi maupun didatangkan dari luar wilayah harus masuk terlebih dahulu ke pasar sebelum sampai ke rumah tangga. Oleh karena itu, selain kapasitas produksi pangan, keberadaan sarana dan prasarana penyedia pangan seperti pasar akan terkait erat dengan ketersediaan pangan disuatu wilayah.

#### **3.1. LAHAN PERTANIAN**

Rasio luas baku lahan sawah terhadap luas wilayah kabupaten adalah perbandingan antara luas baku lahan sawah dengan luas wilayah desa. Rasio lahan sawah terhadap luas wilayah desa digunakan sebagai salah satu indikator dalam aspek ketersediaan pangan karena lahan sawah memiliki korelasi yang positif terhadap tingkat ketersediaan pangan dengan mempengaruhi kapasitas produksi pangan. Oleh sebab itu, semakin tinggi rasio luas lahan

sawah terhadap luas wilayah desa maka diasumsikan ketersediaan pangan juga akan semakin baik, begitu pula sebaliknya.

Dari 156 desa di Kabupaten Landak, 23 desa masuk dalam prioritas 1, 23 desa masuk di prioritas 2, dan 29 desa termasuk dalam prioritas 3. Adapun desa-desa yang termasuk dalam beberapa prioritas tersebut dapat dilihat pada peta rasio lahan dibawah ini.



Keterangan rasio hasil peta tersebut diatas dapat dilihat pada tabel 3.1 dibawah ini.

Tabel 3.1 Sebaran rasio luas lahan sawah terhadap total lahan berdasarkan prioritas

Prioritas	Rasio lahan sawah	Jumlah Desa	Persentase (%)
1	Sangat Rentan	23	14,74
2	Rentan	23	14,74
3	Agak Rentan	29	18,59
4	Agak Tahan	34	21,80
5	Tahan	25	16,03
6	Sangat Tahan	22	14,10

### 3.2. PRODUKSI PANGAN

Pemerintah Kabupaten Landak telah mempromosikan produksi pertanian dan telah mengadopsi beberapa tindakan perlindungan bagi petani. Pada tahun 2021 struktur perekonomian di Kabupaten Landak masih dipengaruhi oleh sektor pertanian, kehutanan dan perikanan. Laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar Harga Konstan 2010 menurut Lapangan Usaha (persen), sektor pertanian, kehutanan dan perikanan menyumbang sebesar 5.03% dalam pembentukan PDRB. Padi, jagung dan ubi kayu merupakan bahan pokok di Kabupaten Landak.

Tabel 3.2 Data produksi padi Kabupaten Landak tahun 2021

No	Kecamatan	Produksi padi (ton)
1.	Sebangki	6721
2.	Ngabang	3682
3.	Sengah Temila	19544
4.	Mandor	8905
5.	Menjalin	8041
6.	Mempawah Hulu	13110
7.	Sompak	9177
8.	Menyuke	8033
9.	Banyuke Hulu	6996
10.	Meranti	4946
11.	Kuala Behe	2696
12.	Air Besar	2753
13.	Jelimpo	2753

Sumber : DPPKP Kab. Landak, 2021

Tabel 3.3 Data produksi Jagung Kabupaten Landak tahun 2021

No	Kecamatan	Produksi jagung (ton)
1.	Sebangki	2460
2.	Ngabang	3130
3.	Sengah Temila	2804
4.	Mandor	3861
5.	Menjalin	3667
6.	Mempawah Hulu	13661
7.	Sompak	0
8.	Menyuke	0
9.	Banyuke Hulu	7610
10.	Meranti	6385
11.	Kuala Behe	0
12.	Air Besar	5386
13.	Jelimpo	5335

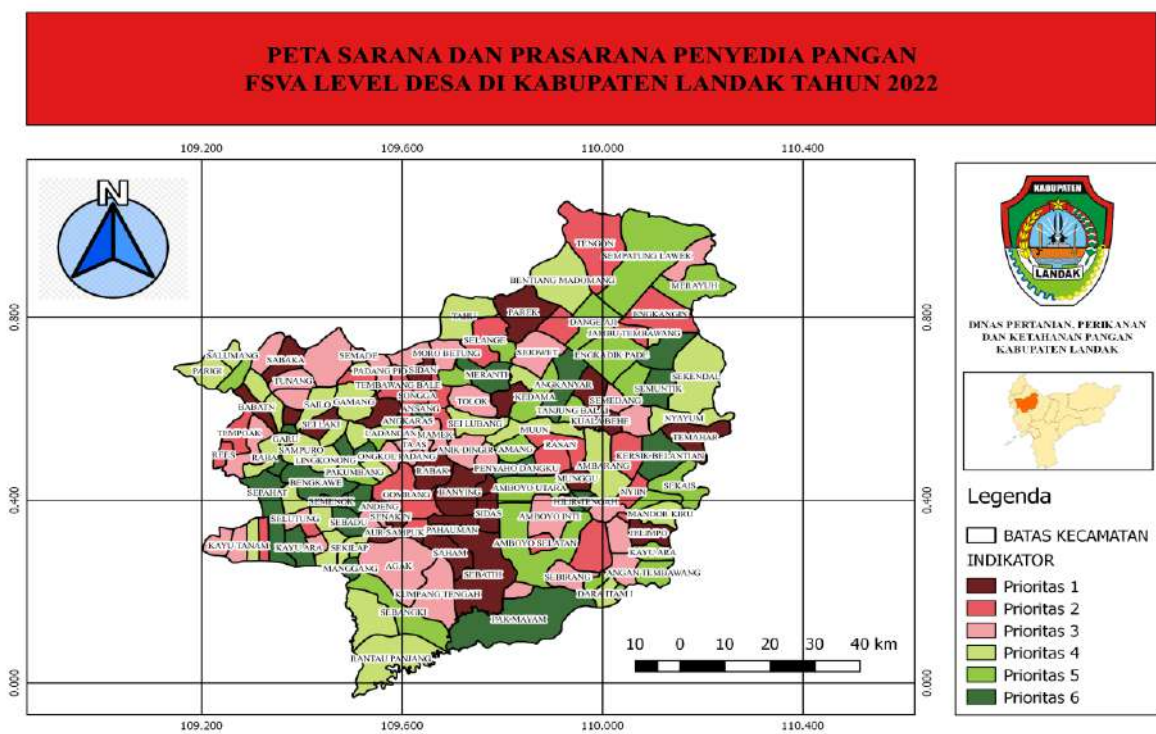
Sumber : DPPKP Kab. Landak, 2021

### 3.3. SARANA DAN PRASARANA PENYEDIA PANGAN

Rasio jumlah sarana dan prasarana penyedia pangan terhadap jumlah rumah tangga adalah perbandingan antara jumlah sarana dan prasarana penyedia pangan (pasar, minimarket, toko, warung, restoran) dengan jumlah rumah tangga di desa. Sarana dan prasarana penyedia pangan diasumsikan sebagai tempat penyimpanan pangan (stok pangan) yang diperoleh dari petani sebagai produsen pangan maupun dari luar wilayah, yang selanjutnya disediakan bagi masyarakat untuk konsumsi. Oleh karena itu, semakin tinggi

rasio sarana dan prasarana penyedia pangan terhadap jumlah rumah tangga di desa maka diasumsikan semakin baik tingkat ketersediaan pangan di desa tersebut.

Dari 156 desa di Kabupaten Landak, 23 desa masuk dalam prioritas 1, 23 desa prioritas 2 dan 32 desa prioritas 3. Adapun desa-desa yang termasuk dalam beberapa prioritas tersebut dapat dilihat pada peta rasio sarana dan prasarana dibawah ini.



Keterangan rasio hasil peta tersebut diatas dapat dilihat pada tabel 3.4 dibawah ini

Tabel 3.4 Sebaran rasio sarana dan prasarana penyedia pangan berdasarkan prioritas

Prioritas	Rasio sarana dan prasarana penyedia pangan	Jumlah desa	Persentase (%)
1	Sangat Rentan	23	14,74
2	Rentan	23	14,74
3	Agak Rentan	32	20,51
4	Agak Tahan	31	19,88
5	Tahan	24	15,39
6	Sangat Tahan	23	14,74

### **3.4. STRATEGI PEMENUHAN KETERSEDIAAN PANGAN**

Kebijakan kabupaten mengenai ketersediaan pangan bertujuan untuk (i) meningkatkan produktivitas; (ii) perluasan lahan sawah; (iii) mengurangi dampak iklim-terkait resiko; (iv) memperkuat kelembagaan bagi petani. Strategi untuk masing-masing tujuan adalah sebagai berikut:

- (i) Peningkatan produktivitas
  - a. Perbaikan penggunaan varietas tanaman
  - b. Pemupukan berimbang, baik pupuk organik maupun bio hayati
  - c. Pengelolaan air
  - d. Memperkuat pengawasan, koordinasi dan supervisi untuk peningkatan produktivitas pertanian
- (ii) Perluasan lahan sawah
  - a. Pengembangan lahan sawah
  - b. Optimalisasi penggunaan lahan
  - c. Pengembangan dan rehabilitasi Irigasi dan Jalan Usaha Tani (JUT).
  - d. Pembangunan sumur pompa, dam/embung
- (iii) Pengurangan dampak iklim terkait resiko
  - a. Pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT)
  - b. Mengurangi kehilangan hasil (susut) pada saat panen dan pengolahan hasil panen
- (iv) Penguatan kelembagaan bagi petani
  - a. Kelembagaan Ekonomi Petani (KEP).
  - b. Pengembangan Usaha Pangan Masyarakat (PUPM).

## **BAB IV**

### **AKSES TERHADAP PANGAN**

Keterjangkauan pangan atau akses terhadap pangan adalah kemampuan rumah tangga untuk memperoleh cukup pangan, baik yang berasal dari produksi sendiri, stok, pembelian, barter, hadiah, pinjaman dan bantuan pangan. Pangan mungkin tersedia di suatu wilayah tetapi tidak dapat diakses oleh rumah tangga tertentu karena terbatasnya: (1) Akses ekonomi: kemampuan keuangan untuk membeli pangan yang cukup dan bergizi; (2) Akses fisik: keberadaan infrastruktur untuk mencapai sumber pangan; dan/atau (3) Akses sosial: modal sosial yang dapat digunakan untuk mendapatkan dukungan informal dalam mengakses pangan, seperti barter, pinjaman atau program jaring pengaman sosial.

Dalam penyusunan FSVA Kabupaten, indikator yang digunakan dalam aspek keterjangkauan pangan hanya mewakili akses ekonomi dan fisik saja, yaitu: (1) Rasio jumlah penduduk dengan tingkat kesejahteraan terendah terhadap jumlah penduduk desa; dan (2) desa yang tidak memiliki akses penghubung memadai melalui darat, air atau udara.

#### **4.1 PENDUDUK DENGAN TINGKAT KESEJAHTERAAN TERENDAH**

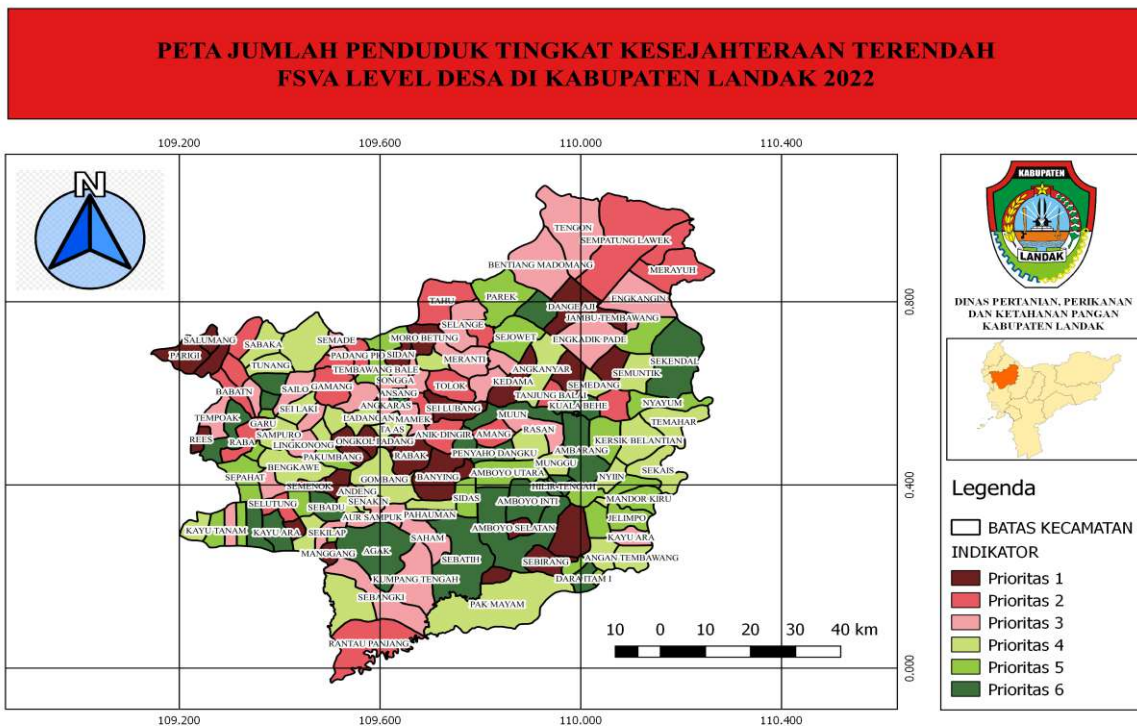
Berbagai program penanggulangan kemiskinan sudah dijalankan oleh pemerintah termasuk pemerintah Kabupaten Landak Rasio kemiskinan telah berkurang dalam beberapa tahun terakhir, jumlah penduduk miskin Kabupaten Landak terus mengalami penurunan dari 13,51% (48.460 jiwa) tahun 2015 menjadi 12,32% (44.550 jiwa) tahun 2016, tahun 2017 12,23%, tahun 2018 11,77%, tahun 2019 kembali turun menjadi 11,47%, tahun 2020 turun menjadi 11,12% dan tahun 2021 turun menjadi 10,99% (42.010 jiwa).

Tabel 4.1 Persentase populasi dibawah garis kemiskinan Kabupaten Landak.

Keterangan	Tahun						
	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021
Persentase penduduk miskin	13,51%	12,32 %	12,23%	11,77	11,47%	11,12%	10,99%

Sumber: BPS, 2021

Pada tingkat desa berdasarkan data terpadu program penanganan fakir miskin tahun 2021 yang digunakan sebagai acuan dalam data indikator rasio penduduk dengan tingkat kesejahteraan terendah terdapat 23 desa (14,74%) yang termasuk dalam prioritas 1, desa 25 desa (16,03%) masuk dalam prioritas 2, dan 32 desa (20,51%) masuk Prioritas 3. Oleh karena itu, program-program penanggulangan kemiskinan Kabupaten ke depan masih harus ditingkatkan dan diprioritaskan di 23 desa tersebut. Adapun jumlah desa yang termasuk dalam skala prioritas dapat dilihat pada peta rasio tingkat kesejahteraan penduduk dibawah ini.





Keterangan rasio jumlah penduduk dengan tingkat kesejahteraan terendah dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.2 Sebaran desa dengan tingkat kesejahteraan terendah berdasarkan skala prioritas

<b>Prioritas</b>	<b>Rasio penduduk tingkat kesejahteraan rendah</b>	<b>Jumlah desa</b>	<b>Persentase (%)</b>
1	Sangat Rentan	23	14,74
2	Rentan	25	16,03
3	Agak Rentan	32	20,51
4	Agak Tahan	31	19,88
5	Tahan	23	14,74
6	Sangat Tahan	22	14,10

#### **4.2 AKSES TRANSPORTASI**

Kurangnya akses terhadap infrastruktur menyebabkan kemiskinan, dimana masyarakat yang tinggal di daerah terisolir atau terpencil dengan kondisi geografis yang sulit dan ketersediaan pasar yang buruk kurang memiliki kesempatan ekonomi dan pelayanan jasa yang memadai. Dengan kata lain, kelompok miskin ini masih kurang mendapatkan akses terhadap program pembangunan pemerintah. Investasi pada infrastruktur, khususnya infrastruktur transportasi (jalan, pelabuhan, bandara dan lain-lain), listrik, infrastruktur pertanian (irigasi), fasilitas pendidikan dan kesehatan dapat sepenuhnya mengubah suatu wilayah sehingga menciptakan landasan pertumbuhan ekonomi dan partisipasi yang lebih besar dari masyarakat yang tinggal di daerah terpencil.

Pada sektor pertanian, faktor yang menyebabkan tingkat pendapatan yang rendah adalah rendahnya harga komoditas pertanian di tingkat petani/produsen (*farm gate price*) di

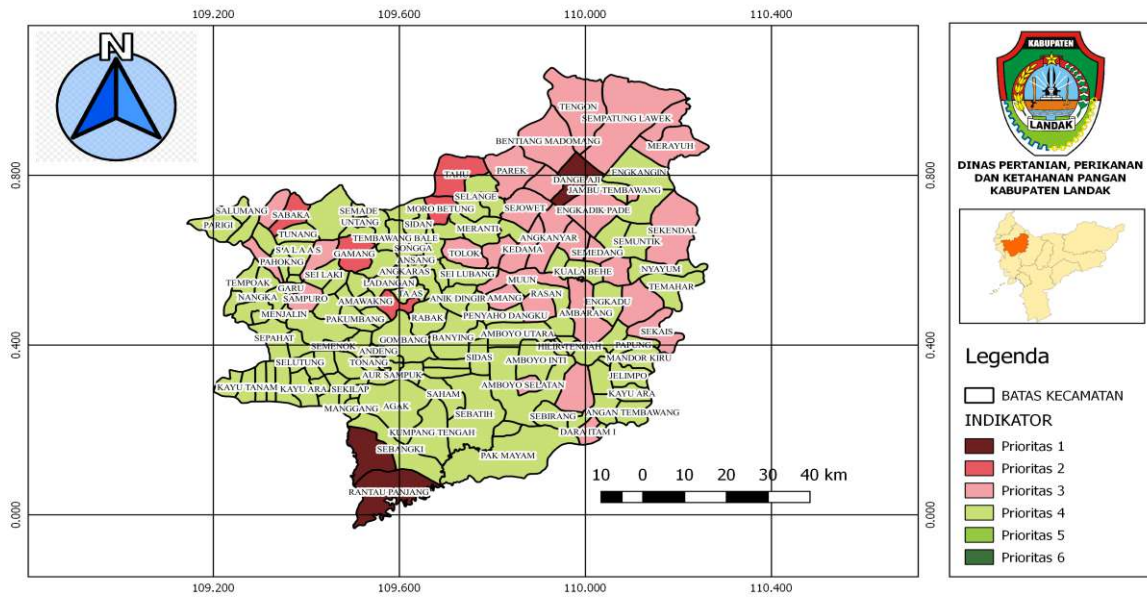
daerah perdesaan dibandingkan dengan harga di perkotaan untuk komoditas dengan kualitas sama (komoditas belum diubah atau diproses). Rendahnya harga komoditas pertanian ditingkat petani merupakan akibat dari tingginya biaya transportasi untuk pemasaran hasil pertanian dari desa surplus. Biaya transportasi akan lebih tinggi pada moda kendaraan bermotor-melewati jalan setapak dan jalan kecil dengan tenaga manusia atau hewan, misalnya pada daerah yang tidak memiliki akses jalan yang memadai.

Dalam sebuah kajian cepat mengenai penyebab kemiskinan pada desa terpencil di 5 kabupaten di Indonesia diketahui bahwa tingginya biaya transportasi merupakan penyebab utama terjadinya kemiskinan tersebut. Tingginya harga komoditas pertanian di tingkat petani akan meningkatkan pendapatan yang diterima oleh masyarakat petani. Walaupun demikian, peningkatan pendapatan saja tanpa dibarengi dengan perbaikan akses terhadap pelayanan jasa dan infrastruktur belum cukup untuk menjamin kesejahteraan masyarakat petani.

Keterbelakangan infrastruktur menghalangi laju perkembangan suatu wilayah. Infrastruktur yang lebih baik akan menarik investasi yang lebih besar pada berbagai sektor, yang pada akhirnya dapat menjadi daya dorong bagi penghidupan yang berkelanjutan.

Jalan merupakan moda transportasi utama di Kabupaten Landak akan tetapi terdapat beberapa kecamatan di mana moda transportasi air masih menjadi bagian penting dari moda transportasinya. Kondisi geografis hanya memungkinkan menggunakan moda transportasi air. Masyarakat menggunakan perahu motor sebagai moda transportasinya, contohnya di wilayah Kecamatan Sebangki dan sebagian wilayah Kuala Behe. Data yang akurat untuk moda transportasi air tidak tersedia, jenis transportasi ini tidak dimasukkan sebagai salah satu indikator akses infrastruktur. Adapun desa-desa yang termasuk dalam skala prioritas akses penghubung dalam dilihat pada peta dibawah ini.

**PETA DESA TANPA AKSES PENGHUBUNG MEMADAI  
FSVA LEVEL DESA DI KABUPATEN LANDAK TAHUN 2022**



Tabel 4.3 Sebaran rasio akses jalan desa berdasarkan skala prioritas

Prioritas	Rasio desa tanpa akses penghubung memadai	Jumlah desa	Persentase (%)
1	Sangat Rentan	3	1,92
2	Rentan	5	3,21
3	Agak Rentan	30	19,23
4	Agak Tahan	118	75,64
5	Tahan	0	0
6	Sangat Tahan	0	0

### 4.3 STRATEGI PENINGKATAN AKSES PANGAN

Strategi Pemerintah Daerah Kabupaten Landak untuk menanggulangi kemiskinan seperti yang termuat dalam RPJMD Kabupaten Landak tahun 2021 diantaranya:

*Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan*

- Mewujudkan pelayanan publik yang responsif dan terukur.
- Mewujudkan pembangunan infrastruktur untuk pemerataan kesejahteraan.
- Mewujudkan kualitas sumber daya manusia yang maju.
- Mewujudkan pengelolaan sumber daya alam untuk kemandirian ekonomi.
- Mewujudkan desa sebagai pusat pembangunan.

## **BAB V**

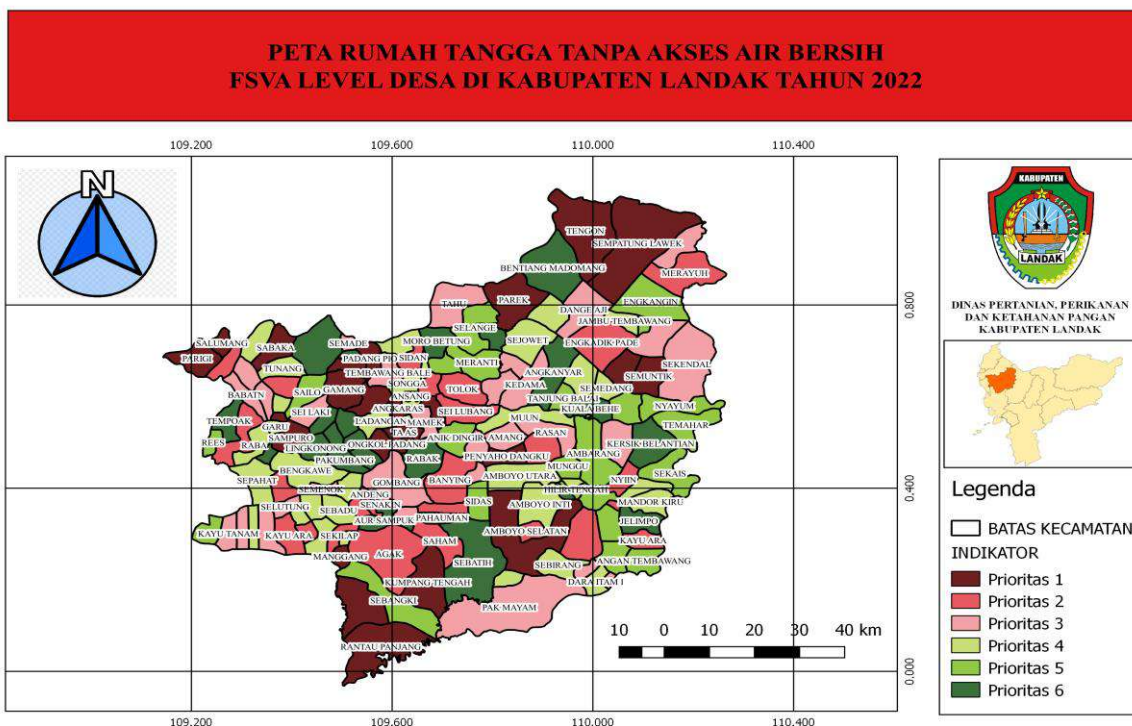
### **PEMANFAATAN PANGAN**

Aspek ketiga dari konsep ketahanan pangan adalah pemanfaatan pangan. Pemanfaatan pangan meliputi: (1) Pemanfaatan pangan yang bisa di akses oleh rumah tangga; dan (2) Kemampuan individu untuk menyerap zat gizi secara efisien oleh tubuh. Pemanfaatan pangan juga meliputi cara penyimpanan, pengolahan, dan penyajian makanan termasuk penggunaan air selama proses pengolahannya serta kondisi budaya atau kebiasaan dalam pemberian makanan terutama kepada individu yang memerlukan jenis pangan khusus sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu (saat masa pertumbuhan, kehamilan, menyusui) atau status kesehatan masing-masing individu.

Dalam penyusunan FSVA Kabupaten, aspek pemanfaatan pangan meliputi indikator sebagai berikut: (1) Rasio jumlah rumah tangga tanpa akses air bersih terhadap jumlah rumah tangga; dan (2) Rasio jumlah penduduk desa per tenaga kesehatan terhadap kepadatan penduduk.

#### **5.1 AKSES TERHADAP AIR BERSIH**

Rasio jumlah rumah tangga tanpa akses air bersih terhadap jumlah rumah tangga merupakan perbandingan antara jumlah rumah tangga Desil 1-4 dengan sumber air bersih tidak terlindung dengan jumlah rumah tangga di desa. Air bersih adalah air yang digunakan untuk keperluan sehari-hari yang kualitasnya memenuhi syarat kesehatan dan dapat diminum apabila telah dimasak. Sumber air bersih yang tidak terlindungi berpotensi meningkatkan angka kesakitan serta menurunkan kemampuan dalam menyerap makanan yang pada akhirnya akan mempengaruhi status gizi individu.



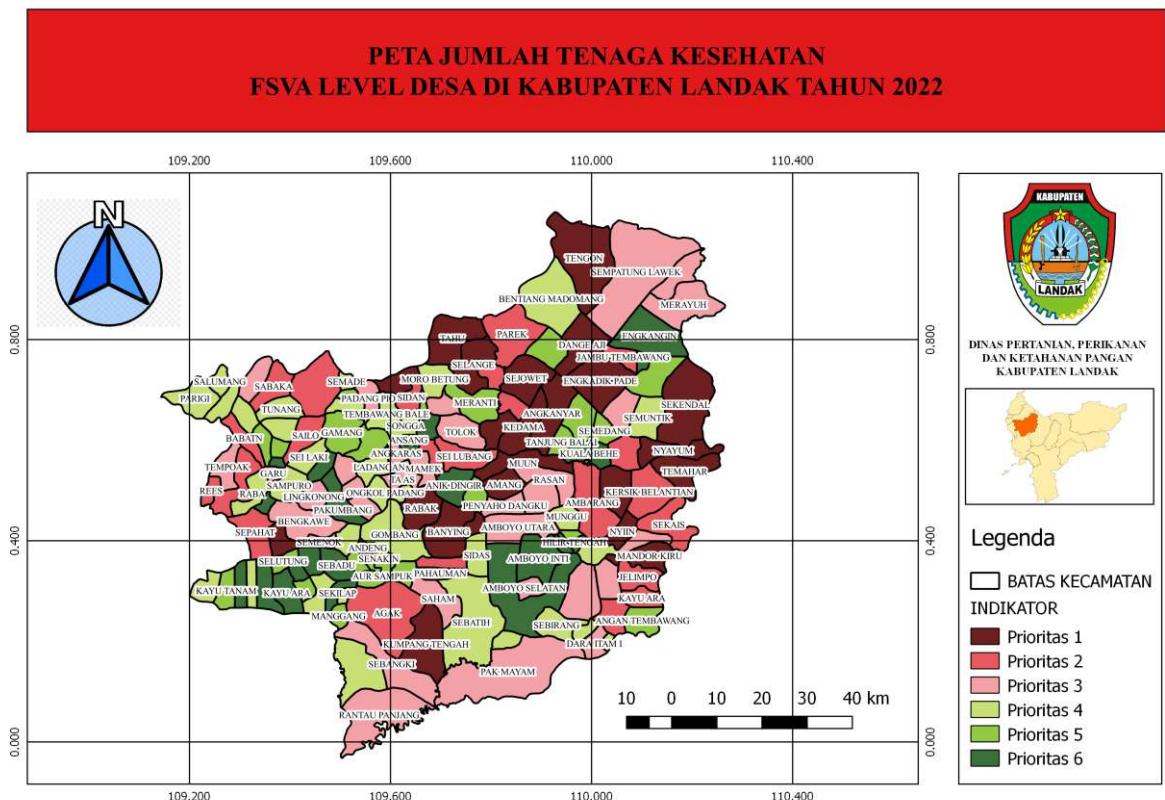
Tabel 5.1 Sebaran Desa Berdasarkan Rumah Tangga Tanpa Akses Air Bersih Berdasarkan Skala Prioritas

Prioritas	Rasio rumah tangga tanpa akses air bersih	Jumlah Desa	Persentase (%)
1	Sangat Rentan	24	15,39
2	Rentan	24	15,39
3	Agak Rentan	30	19,23
4	Agak Tahan	32	20,51
5	Tahan	24	15,38
6	Sangat Tahan	22	14,10

## 5.2 RASIO TENAGA KESEHATAN

Rasio jumlah penduduk desa per tenaga kesehatan terhadap kepadatan penduduk adalah jumlah penduduk desa per tenaga kesehatan yang terdiri dari: (1) Dokter umum/spesialis; (2) Dokter gigi; (3) Bidan; dan (4) Tenaga kesehatan lainnya (perawat, tenaga kesehatan masyarakat, tenaga gizi, apoteker/asisten apoteker) dibandingkan dengan kepadatan penduduk. Tenaga kesehatan berperan penting dalam menurunkan angka kesakitan penduduk (morbiditas) dan meningkatkan pengetahuan masyarakat akan pentingnya makanan yang beragam bergizi seimbang dan aman.

Rasio jumlah penduduk desa per tenaga kesehatan terhadap kepadatan penduduk menunjukkan kemampuan jumlah tenaga kesehatan yang ada di wilayah desa untuk melayani masyarakat. Jumlah tenaga kesehatan yang memadai akan meningkatkan status pemanfaatan pangan masyarakat.



Tabel 5.2 Sebaran rasio tenaga kesehatan di desa berdasarkan skala prioritas

<b>Prioritas</b>	<b>Rasio tenaga kesehatan</b>	<b>Jumlah Desa</b>	<b>Persentase (%)</b>
1	Sangat Rentan	24	15,39
2	Rentan	23	14,74
3	Agak Rentan	31	19,88
4	Agak Tahan	32	20,51
5	Tahan	24	15,39
6	Sangat Tahan	22	14,10

### 5.3 DAMPAK (*OUTCOME*) DARI STATUS KESEHATAN

Ketahanan pangan merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi status kesehatan dan gizi masyarakat. Status gizi anak ditentukan oleh asupan makanan dan penyakit yang dideritanya. Status gizi anak balita diukur dengan 3 indikator yaitu:

1. Berat Badan Kurang dan Berat Badan Sangat Kurang yang biasa dikenal dengan *underweight* (berat badan berdasarkan umur (BB/U) dengan Zscore dari-2 dari median menurut referensi WHO 2005, yang mengacu kepada gabungan dari kurang gizi akut dan kronis);
2. Pendek atau *stunting* (tinggi badan berdasarkan umur (TB/U) dengan Zscore kurang dari-2 dari median menurut referensi WHO 2005, yang mengacu ke kurang gizi kronis jangka panjang); dan
3. Kurus atau *wasting* (berat badan berdasarkan tinggi badan (BB/TB) dengan Zscore kurang dari-2 dari median menurut referensi WHO 2005, yang mengacu kepada kurang gizi akut atau baru saja mengalami kekurangan gizi).



Jumlah penderita gizi buruk di Kabupaten Landak pada tahun 2021 sebanyak 833 balita. Jumlah penderita gizi buruk yang tinggi ditemukan di Kecamatan Sengah Temila (169 balita) dan Kecamatan Ngabang (157 balita), dan terendah ditemukan di Kecamatan Jelimpo (2 balita) dan Kecamatan Meranti (11 balita).

Tabel 5.3 Penderita Gizi Buruk 2015-2021

No.	Kecamatan	Penderita Gizi Buruk						
		2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021
1	Ngabang	-	5	57	38	172	157	157
2	Jelimpo	-	-	4	34	31	61	2
3	Kuala Behe	-	-	1	2	1	82	38
4	Air Besar	-	-	1	61	108	93	46
5	Sengah Temila	-	3	21	33	92	181	169
6	Mandor	-	2	63	61	60	45	33
7	Menjalin	-	5	36	49	74	24	40
8	Mempawah Hulu	-	-	56	81	67	98	122
9	Sompak	-	4	22	42	61	41	64
10	Meranti	-	1	9	-	30	23	11
11	Banyuke Hulu	-	3	54	68	73	47	50
12	Menyuke	-	3	-	-	4	28	53
13	Sebangki	-	-	10	34	24	79	48
	Total	-	26	334	503	797	959	833

Angka kematian balita dan ibu saat melahirkan merupakan dampak dari status kesehatan dan gizi. Angka kematian balita di Kabupaten Landak adalah 66 jiwa. Sementara angka kematian ibu saat melahirkan di Kabupaten Landak 7 jiwa. Angka kematian balita tertinggi terdapat di Kecamatan Sengah Temila (17 jiwa) dan terendah terdapat di Kecamatan Meranti (0 jiwa). Angka kematian ibu saat melahirkan tertinggi di Kecamatan Sengah Temila (5 jiwa) dan terendah di Kecamatan Sebangki, Mandor, Menjalin, Mempawah Hulu, Sompak,

Menyuke, Banyuke Hulu, Meranti, Kuala Behe dan Air Besar (0 jiwa). Untuk lebih lengkap dapat dilihat pada Tabel 5.4 dibawah ini.

Tabel 5.4 Angka Kematian Ibu Melahirkan dan Kematian Balita

No	Kecamatan	Kematian Ibu Melahirkan	Bayi Lahir Mati
1	Ngabang	0	6
2	Jelimpo	1	2
3	Kuala Behe	1	6
4	Air Besar	5	17
5	Sengah Temila	0	13
6	Mandor	0	4
7	Menjalin	0	4
8	Mempawah Hulu	0	2
9	Sompak	0	6
10	Meranti	0	2
11	Banyuke Hulu	0	0
12	Menyuke	0	1
13	Sebangki	0	3
	<b>Total</b>	<b>7</b>	<b>66</b>

#### 5.4. STRATEGI PENINGKATAN PEMANFAATAN PANGAN

Masalah gizi kronis (stunting) masih tetap tinggi di Kabupaten Landak masalah gizi kronis merupakan akibat kurang optimalnya pertumbuhan janin dan bayi di usia dua tahun

pertama kehidupannya, terutama gabungan dari kurangnya asupan gizi, paparan terhadap penyakit yang tinggi serta pola pengasuhan yang kurang tepat. Semua faktor ini dapat menyebabkan kerusakan yang tidak dapat diperbaiki, yang akhirnya dapat menyebabkan meningkatnya beban penyakit dan kematian pada balita.

Kurang gizi pada usia dini, terutama stunting dapat menghambat perkembangan fisik dan mental yang akhirnya mempengaruhi prestasi dan tingkat kehadiran di sekolah. Anak yang kurang gizi lebih cenderung untuk masuk sekolah lebih lambat dan lebih cepat putus sekolah.

Dampak ke masa depannya adalah mempengaruhi potensi kemampuan mencari nafkah, sehingga sulit keluar dari lingkaran kemiskinan. Anak yang menderita kurang berat badan menurut umur (kurang gizi) dan secara cepat berat badannya meningkat, maka pada saat dewasa cenderung untuk menderita penyakit kronik yang terkait gizi (kencing manis, tekanan darah tinggi dan penyakit jantung koroner). Dampak jangka panjang, oleh kurang gizi pada masa anak-anak juga menyebabkan rendahnya tinggi badan dan pada ibu-ibu dapat melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR), yang akhirnya menyebabkan terulangnya lingkaran masalah ini pada generasi selanjutnya.

Untuk menurunkan prevalensi stunting, maka intervensi gizi harus segera direncanakan dan dilakukan secara efektif pada semua tingkatan, mulai dari rumah tangga sampai tingkat nasional. Untuk mencegah dan mengatasi masalah kekurangan gizi secara efektif, perlu prioritas untuk kelompok rentan gizi, memahami penyebab kurang gizi adalah multidimensi, intervensi yang tepat dan efektif untuk mengatasi penyebabnya, dan meningkatkan komitmen serta investasi dalam bidang gizi. Berikut ini adalah rekomendasi untuk mengatasi masalah gizi:

1. Fokus pada kelompok rentan gizi, termasuk:

- a. Anak usia di bawah dua tahun. Usia dua tahun pertama di dalam kehidupan adalah usia yang paling kritis sehingga disebut “jendela peluang (*window of opportunity*)” karena mencegah kurang gizi pada usia ini akan sangat berarti untuk kelompok ini pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Meskipun kerusakan sudah terjadi dan seharusnya dihindari sejak dari usia 9 bulan sampai usia 24 bulan, kerentanan anak terhadap penyakit dan resiko kematian masih tinggi di usia lima tahun pertama. Itulah sebabnya banyak intervensi kesehatan dan gizi yang difokuskan pada anak di bawah lima tahun. Intervensi kesehatan dan gizi harus difokuskan pada anak di bawah dua tahun, akan tetapi apabila anggaran memadai maka perlu dilakukan juga untuk anak di bawah lima tahun.
  - b. Anak-anak kurang gizi ringan. Kelompok ini memiliki resiko lebih tinggi untuk meninggal karena meningkatnya kerentanan terhadap infeksi. Anak yang terdeteksi kurang gizi seharusnya di rawat dengan tepat untuk mencegah mereka menjadi gizi buruk.
  - c. Ibu hamil dan menyusui, karena kelompok ini memerlukan kecukupan gizi bagi pertumbuhan an perkembangan janin, dan untuk menghasilkan ASI (Air Susu Ibu) untuk bayi mereka.
  - d. Kurang gizi mikro untuk semua kelompok umur, terutama pada anak-anak, ibu hamil dan menyusui. Kekurangan gizi mikro pada semua kelompok umur cukup tinggi disebabkan karena asupan karbohidrat yang tinggi, rendahnya asupan protein (hewani) sayur dan buah serta makanan yang berfortifikasi. Pada kondisi ini biasanya prevalensi stunting pada balita juga cukup tinggi.
2. Perencanaan dan penerapan intervensi multi-sektoral untuk mengatasi TIGA penyebab dasar kekurangan gizi (pangan, kesehatan dan pengasuhan).

Satu sektor saja (sektor kesehatan atau pendidikan atau pertanian) tidak dapat mengatasi masalah gizi secara efektif karena masalah tersebut adalah multi sektor.

a. Intervensi langsung dengan manfaat langsung terhadap gizi (terutama melalui Sektor Kesehatan):

- Memperbaiki gizi dan pelayanan ibu hamil, terutama selama 2 trimester pertama usia kehamilan: makan lebih sering, beraneka ragam, dan bergizi; minum pil besi atau menggunakan suplemen gizi mikro tabor (Sprinkle) setiap hari; memeriksakan kehamilan sekurangnya 4 kali selama periode kehamilan.
- Promosi menyusui ASI selama 0-24 bulan: inisial menyusui dini segera sesudah bayi lahir; menyusui ASI eksklusif sampai 6 bulan pertama, melanjutkan pemberian ASI sampai 24 bulan; melanjutkan menyusui walaupun anak sakit.
- Meningkatkan pola pemberian makanan tambahan untuk anak usia 6-24 bulan; mulai pemberian makanan tambahan sejak anak berusia 7 bulan; pemberian makanan lebih sering, jumlah sedikit, beraneka ragam dan bergizi (pangan hewani, telur, kacang-kacangan, polong-polongan, kacang tanah, sayur, buah dan minyak); hindari pemberian jajan yang tidak sehat.
- Pemantauan berat dan tinggi badan bayi 0-24 bulan atau jika sumber daya memungkinkan, untuk anak 0-59 bulan secara teratur, untuk mendeteksi kurang gizi secara dini sehingga bias dilakukan intervensi sedini mungkin. Meningkatkan komunikasi mengenai berat badan anak, cara mencegah dan memperbaiki kegagalan berat dan tinggi anak dengan keluarga.
- Mengatasi masalah kurang gizi akut pada balita dengan menyediakan fasilitas fasilitas dan manajemen berbasis masyarakat berdasarkan pedoman dari WHO/UNICEF dan Departemen Kesehatan.

- Memperbaiki asupan gizi mikro: promosi garam beryodium; penganekaragaman asupan makanan; fortifikasi makanan; pemberian bil besi untuk ibu hamil; pemberian vitamin A setiap 6 bulan sekali untuk anak 6-24 bulan (atau anak 6-59 bulan jika alokasi anggaran mencukupi), serta ibu menyusui dalam jangka waktu 1 bulan setelah melahirkan atau masa nifas; pemberian obat cacing.
  - b. Intervensi tidak langsung dengan manfaat tidak langsung terhadap gizi (terutama melalui sektor di luar kesehatan)
3. Prioritas dan peningkatan investasi serta komitmen dalam hal gizi untuk mengatasi masalah gizi. Dampak ekonomi akibat kekurangan gizi pada anak-anak adalah sangat tinggi. Kekurangan gizi pada anak akan menyebabkan hilangnya produktivitas pada masa dewasa, dan tingginya biaya pelayanan kesehatan dan pendidikan. Ada beberapa macam bentuk dari malnutrisi pada masa anak-anak yang dapat menyebabkan hilangnya produktivitas mereka pada masa dewasa yang berkaitan dengan rendahnya kemampuan kognitif. Kekurangan energi-protein berkontribusi sebesar 10% dari hilangnya produktivitas pada masa dewasa, kekurangan zat besi (anemia) berkontribusi sebesar 4% dan kekurangan zat yodium sebesar 10%. Malnutrisi pada masa anak-anak juga berpotensi menyebabkan hilangnya produktivitas tenaga kerja kasar.

Investasi di bidang gizi merupakan salah satu jenis intervensi pembangunan yang paling efektif dari segi biaya, karena memiliki rasio manfaat biaya yang tinggi, bukan hanya untuk individu, tetapi juga pembangunan negara yang berkelanjutan, sebab intervensi ini dapat melindungi kesehatan, mencegah kecacatan dan dapat memacu produktivitas ekonomi dan menjaga kelangsungan hidup.

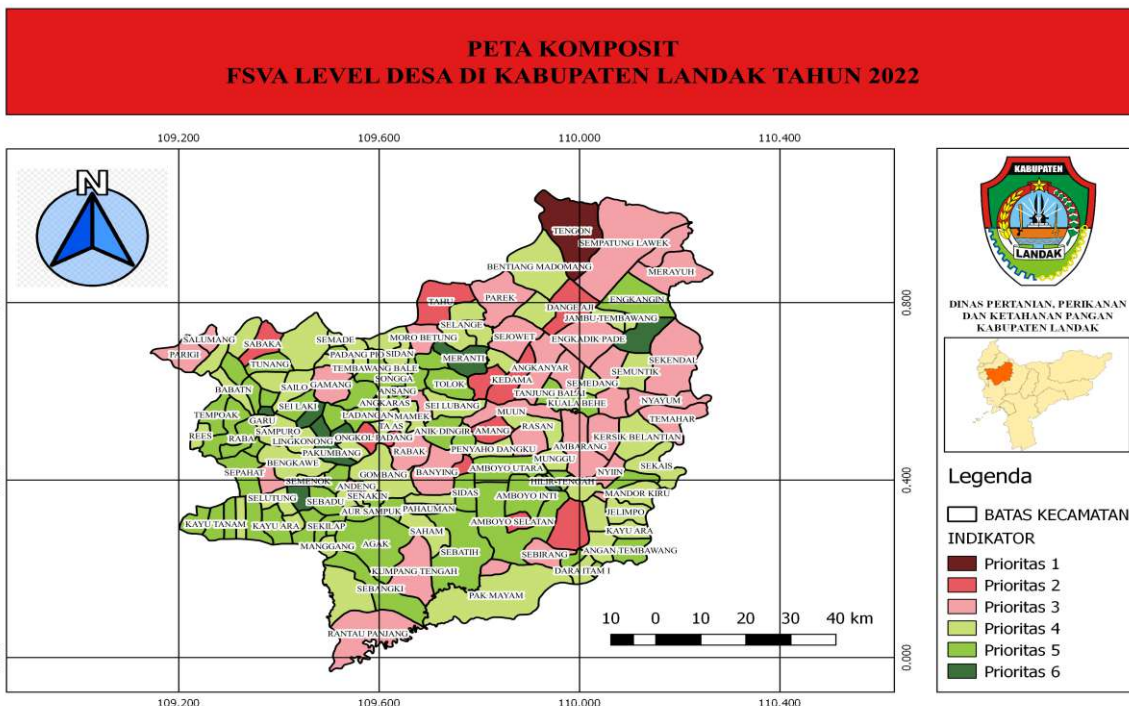
## **BAB VI**

### **KETAHANAN DAN KERENTANAN PANGAN KOMPOSIT**

Sebagaimana disebutkan didalam Bab I, bahwa kondisi kerentanan terhadap kerawanan pangan kronis secara komposit ditentukan berdasarkan 6 indikator yang berhubungan dengan ketersediaan pangan, akses pangan dan penghidupan, serta pemanfaatan pangan dan gizi, yang dijelaskan secara rinci pada bab II, III dan IV. Peta kerentanan terhadap kerawanan pangan komposit (peta 6.1) ditetapkan melalui analisis pembobotan.

#### **6.1. KONDISI KETAHANAN PANGAN**

Peta komposit menjelaskan kondisi kerentanan terhadap kerawanan pangan suatu wilayah (kecamatan) yang disebabkan oleh kombinasi dari berbagai dimensi kerawanan pangan. Berdasarkan hasil pembobotan, desa-desa dikelompokkan ke dalam 6 prioritas. Prioritas 1 merupakan prioritas utama yang menggambarkan tingkat kerentanan yang paling tinggi, sedangkan prioritas 6 merupakan prioritas yang relatif lebih tahan pangan. Dengan kata lain, wilayah (desa) prioritas 1 memiliki tingkat resiko kerentanan terhadap kerawanan pangan yang lebih besar dibandingkan wilayah (desa) lainnya sehingga memerlukan perhatian segera. Meskipun demikian, wilayah (desa) yang berada pada prioritas 1 tidak berarti semua penduduknya berada dalam kondisi rawan pangan, juga sebaliknya wilayah (desa) pada prioritas 6 tidak berarti semua penduduknya tahan pangan. Adapun hasil analisis komposit dapat dilihat pada peta komposit dibawah ini.



Berdasarkan hasil analisis peta komposit tersebut, dari 156 desa yang ada di Kabupaten Landak maka didapatkan hasil ada 1 (satu) desa yang menjadi prioritas untuk di intervensi dengan program/kegiatan yaitu desa Tengen di kecamatan Air Besar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 6.1 dibawah ini.

Tabel 6.1 Data sebaran prioritas peta komposit

No	Kecamatan	Desa	Keterangan
1	Air Besar	Tengen	Prioritas 1
2	Ngabang	Temiang Sawi, Amang	Prioritas 2
3	Sengah Temila	Andeng, Keranji Mancal	
4	Mempawah Hulu	Sabaka	
5	Menyuke	Ongkol Padang	
6	Meranti	Tahu	
7	Kuala Behe	Sehe Lusur, Kedama	
8	Air Besar	Dange Aji	



9.	Sebangki	Rantau Panjang, Kumpang Tengah	Prioritas 3
10.	Ngabang	Sebirang, Engkadu, Ambarang, Sungai Keli, Mu'un	
11.	Jelimpo	Nyi'in, Temahar	
12.	Sengah Temila	Banying, Rabak	
13.	Menjalin	Lamdanak	
14.	Mempawah Hulu	Parigi, Salumang	
15.	Menyuke	Bagak	
16.	Banyuke Hulu	Gamang	
17.	Meranti	Moro Betung	
18.	Kuala Behe	Paku Raya, Nyayum, Permit, Angkanyar, Sejowet	
19.	Air Besar	Parek, Engkadik Pade, Sekendal, Sempatung Lawek, Merayuh, Nyari, Temoyok	

## 6.2 FAKTOR PENYEBAB KERENTANAN PANGAN

Desa rentan terhadap kerawanan pangan prioritas 1 secara umum disebabkan oleh: (1) rasio lahan sawah yang masih sedikit (2) tingginya jumlah rumah tangga tanpa akses air bersih, dan (3) kurangnya tenaga kesehatan.

Desa rentan terhadap kerawanan pangan prioritas 2 secara umum disebabkan oleh: (1) kurangnya tenaga kesehatan (2) penduduk dengan tingkat kesejahteraan terendah, dan (3) kurangnya sarana dan prasarana penyedia pangan.

Desa rentan terhadap kerawanan pangan prioritas 3 secara umum disebabkan oleh: (1) kurangnya tenaga kesehatan (2) tingginya jumlah rumah tangga tanpa akses air bersih, dan (3) penduduk dengan tingkat kesejahteraan terendah.

## **BAB VII**

### **REKOMENDASI KEBIJAKAN**

Penyebab kerentanan terhadap kerawanan pangan pada suatu wilayah berbeda dengan wilayah lainnya, dengan demikian cara penyelesaiannya juga berbeda. Peta ini membantu memahami keadaan diantara wilayah (desa), dan dengan demikian akan membantu para pengambil kebijakan untuk dapat menentukan langkah-langkah yang tepat dalam menangani isu-isu ketahanan pangan yang relevan di wilayahnya.

Fokus lokasi penanganan kerentanan pangan di wilayah desa diprioritaskan pada:

- a. Desa prioritas 1 yaitu desa Tengon di Kecamatan Air Besar.
- b. Desa prioritas 2 tersebar di kecamatan Ngabang yaitu desa Temiang Sawi dan desa Amang. Di kecamatan Sengah Temila yaitu desa Andeng dan desa Keranji Mancal. Di kecamatan Mempawah Hulu yaitu desa Sabaka. Di kecamatan Menyuke yaitu desa Ongkol Padang. Di kecamatan Meranti yaitu desa Tahu. Di kecamatan Kuala Behe yaitu desa Sehe Lurus dan desa Kedama. Di kecamatan Air Besar yaitu desa Dange Aji.
- c. Desa prioritas 3 tersebar di kecamatan Sebangki yaitu desa Rantau Panjang dan desa Kumpang Tengah. Di kecamatan Ngabang yaitu desa Sebirang, desa Engkadu, desa Ambarang, desa Sungai Keli dan desa Mu'un. Di kecamatan Jelimpo yaitu desa Nyi'in dan desa Temahar. Di kecamatan Sengah Temila yaitu desa Banying dan desa Rabak. Di kecamatan Menjalin yaitu desa Berinang Lamdanak. Di kecamatan Mempawah Hulu yaitu desa Parigi dan desa Salumang. Di kecamatan Menyuke yaitu desa Bagak. Di kecamatan Banyuke Hulu yaitu desa Gamang. Di kecamatan Meranti yaitu desa Moro Betung. Di kecamatan Kuala Behe yaitu desa Paku Raya, desa Nyayum, desa Permit, desa Angkanyar dan desa Sejawet. Di kecamatan Air Besar yaitu desa Parek, desa

Engkadik Pade, desa Sekendal, desa Sempatung Lowek, desa Merayuh, desa Nyari dan desa Temoyok.

Upaya-upaya untuk meningkatkan ketahanan pangan ditekankan pada penyebab utama kerentanan pangan di desa seperti digambarkan pada diagram di bawah ini.



Gambar 7.1 Kerangka intervensi untuk meningkatkan ketahanan pangan

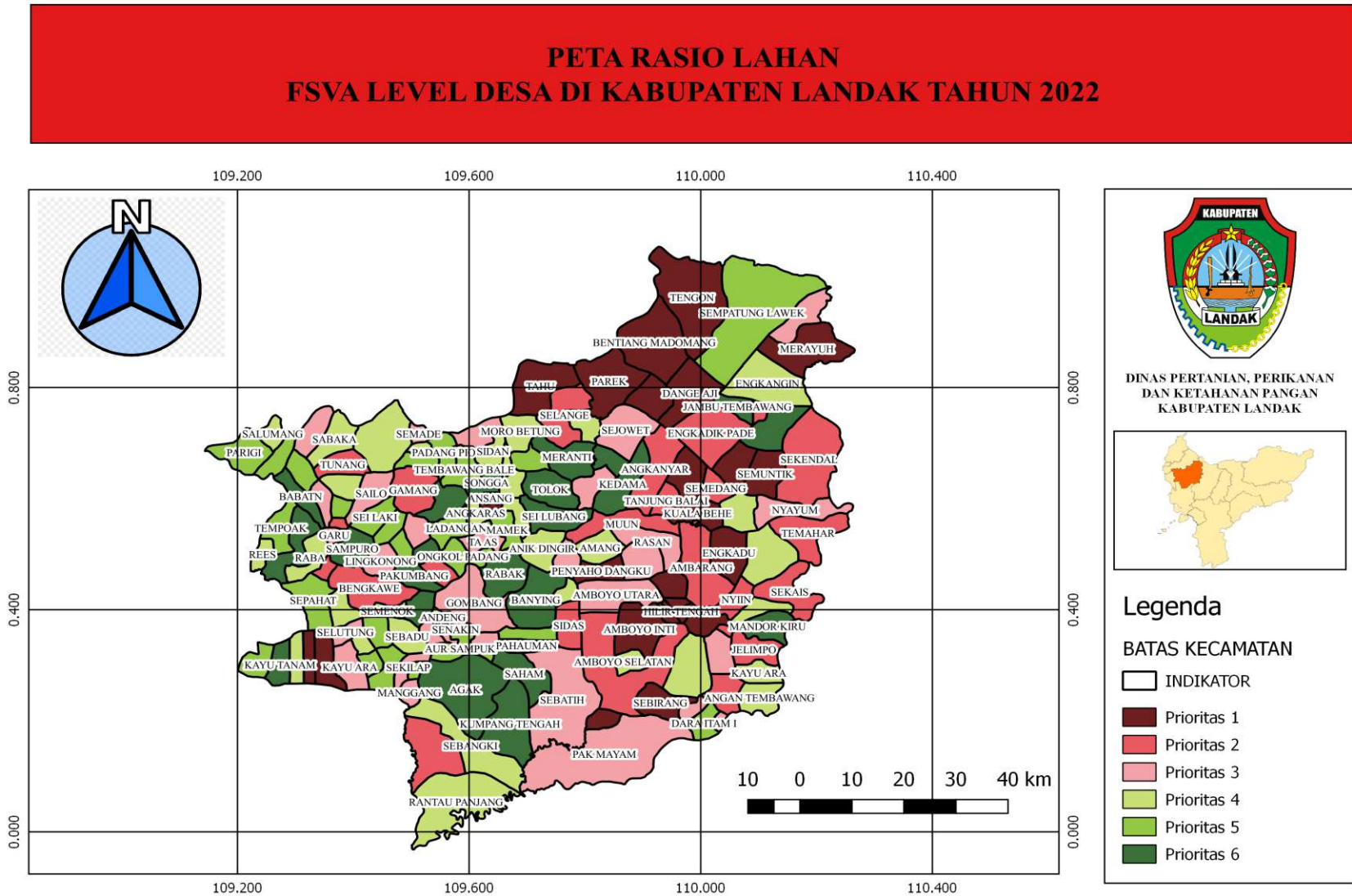
Program-program peningkatan ketahanan pangan dan penanganan kerentanan pangan wilayah kabupaten diarahkan pada kegiatan:

- a. Peningkatan penyediaan pangan di daerah non sentra produksi dengan mengoptimalkan sumberdaya pangan lokal.
- b. Pembukaan lahan pertanian pertanian baru
- c. Penanganan kemiskinan melalui penyediaan lapangan kerja, padat karya, redistribusi lahan; pembangunan infrastruktur dasar (jalan, air bersih), dan pemberian bantuan sosial;

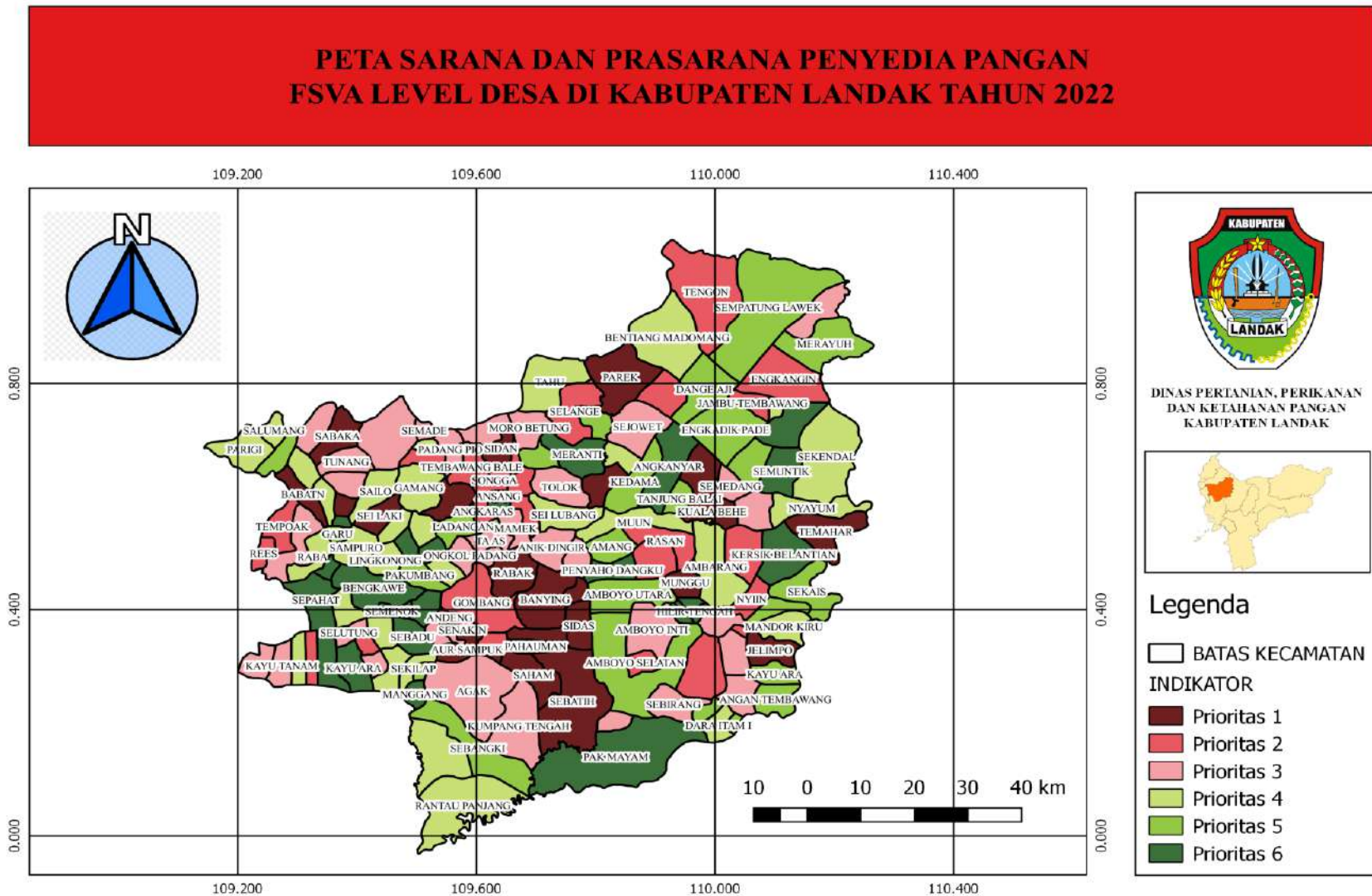
serta pembangunan usaha produktif/UMKM/padat karya untuk menggerakkan ekonomi wilayah.

- d. Peningkatan akses air bersih melalui penyediaan fasilitas dan layanan air bersih; sosialisasi dan penyuluhan.
- e. Penyediaan tenaga kesehatan.

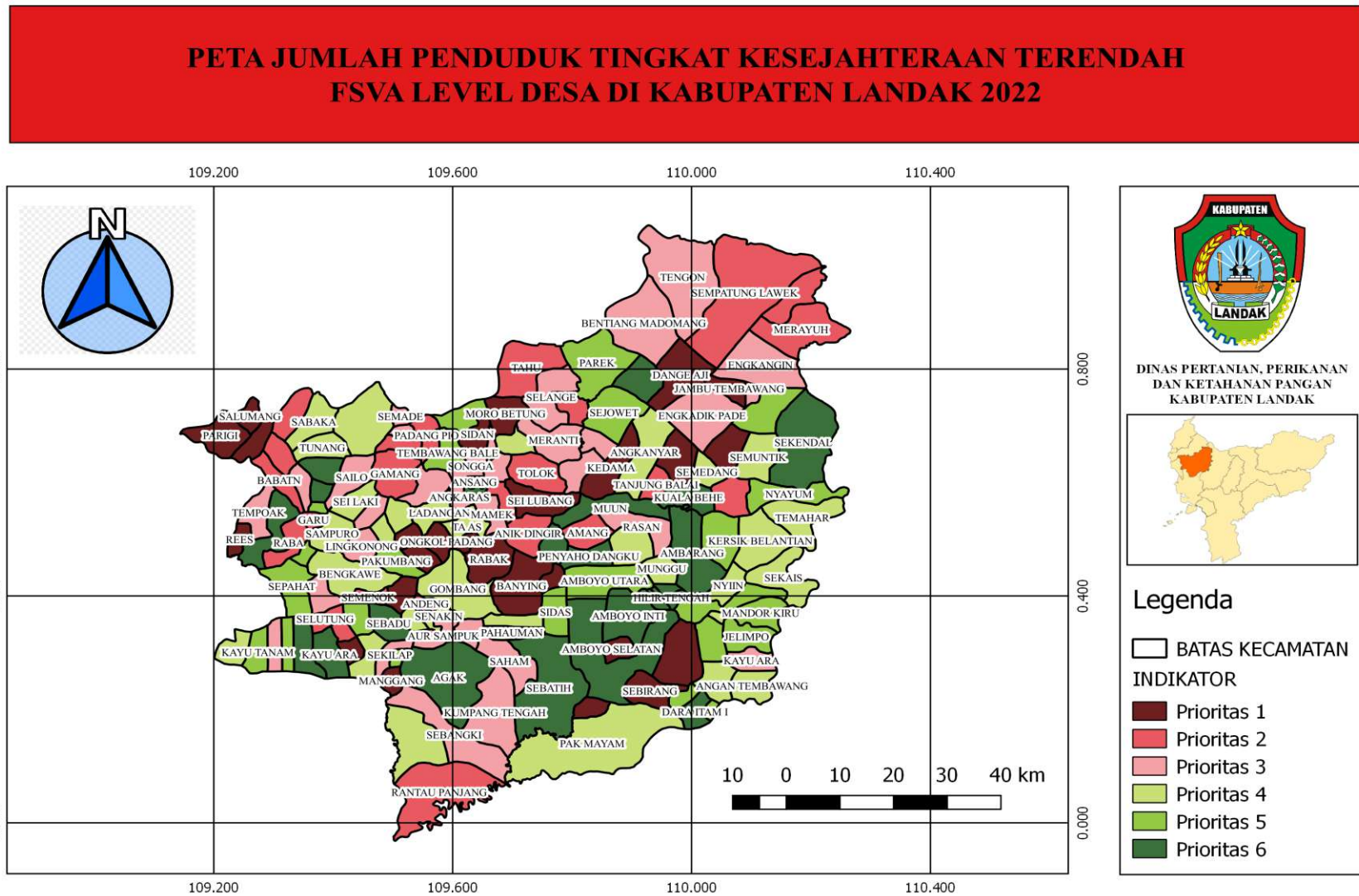
Lampiran 1. Peta lahan



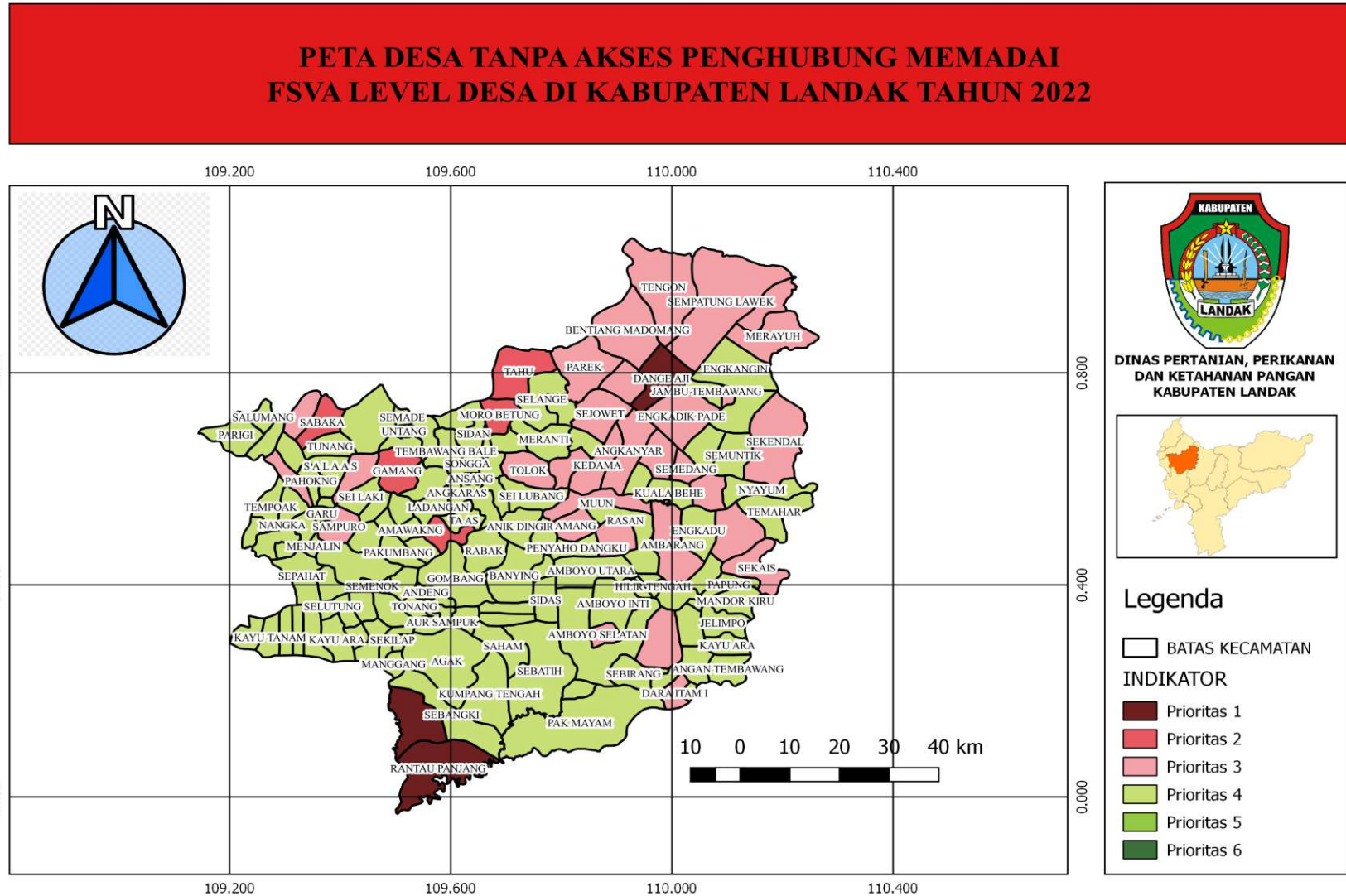
Lampiran 2. Peta sarana dan prasarana penyedia pangan



Lampiran 3. Peta jumlah penduduk tingkat kesejahteraan terendah

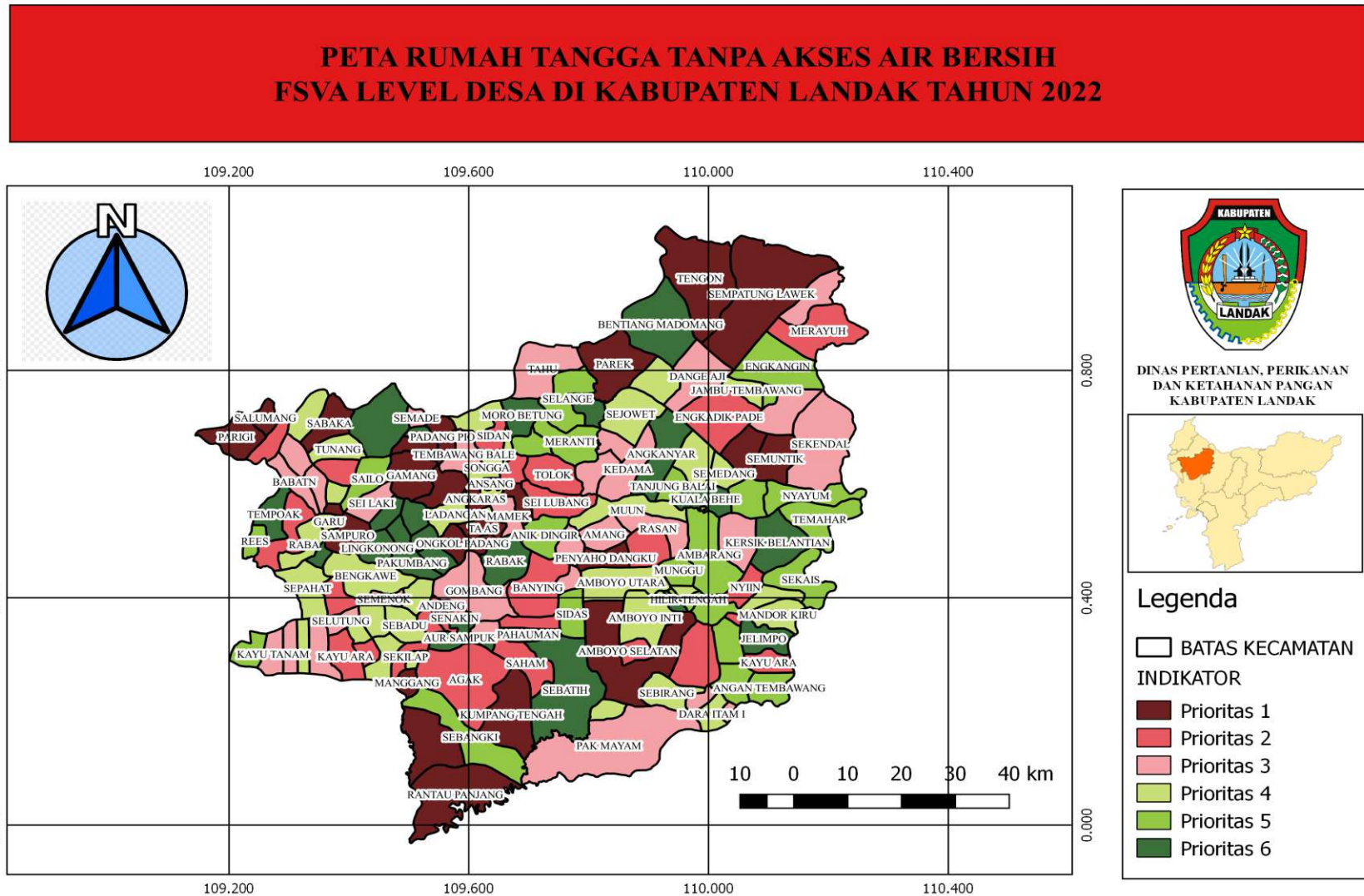


Lampiran 4. Peta desa tanpa akses penghubung memadai

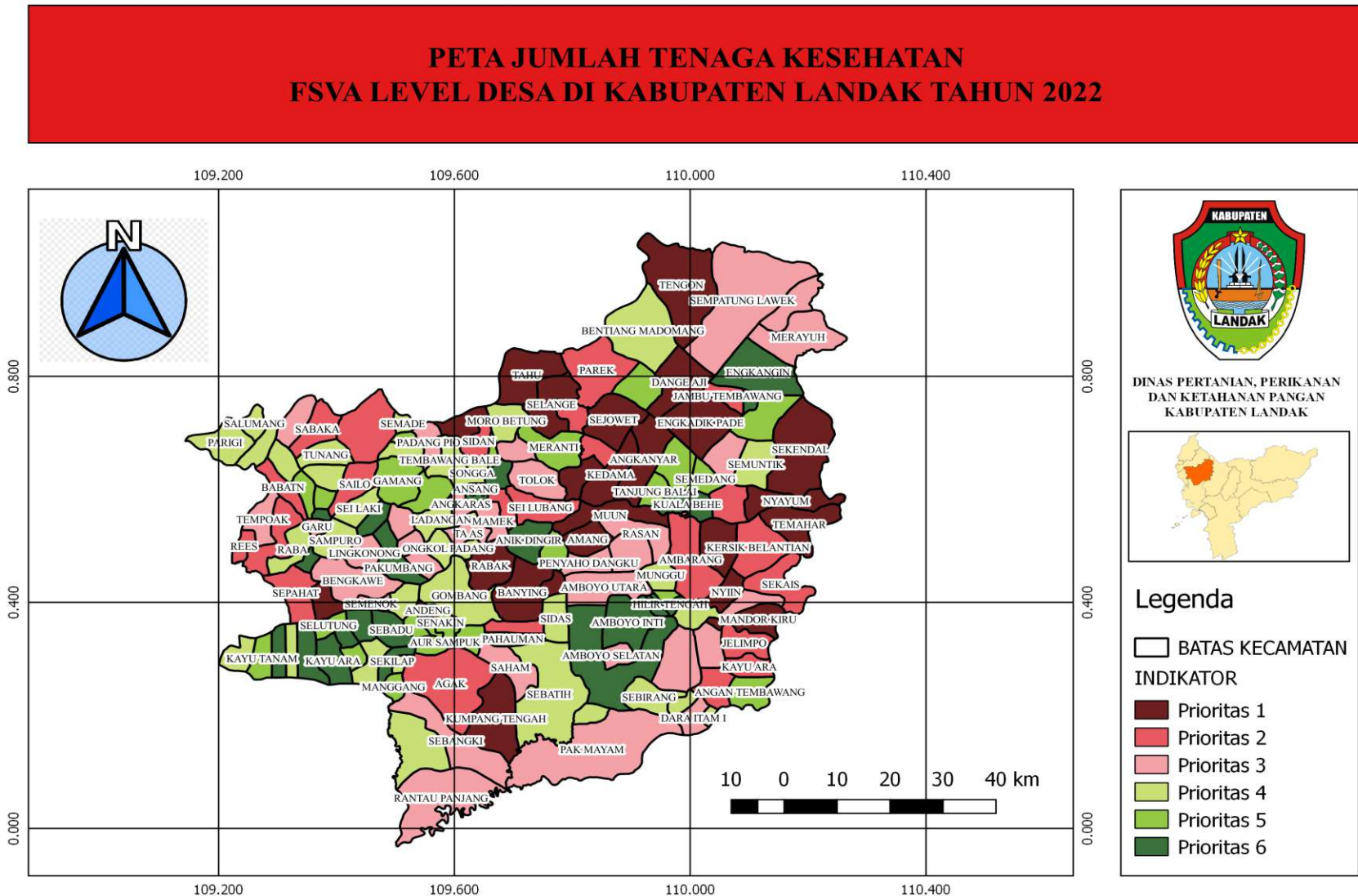




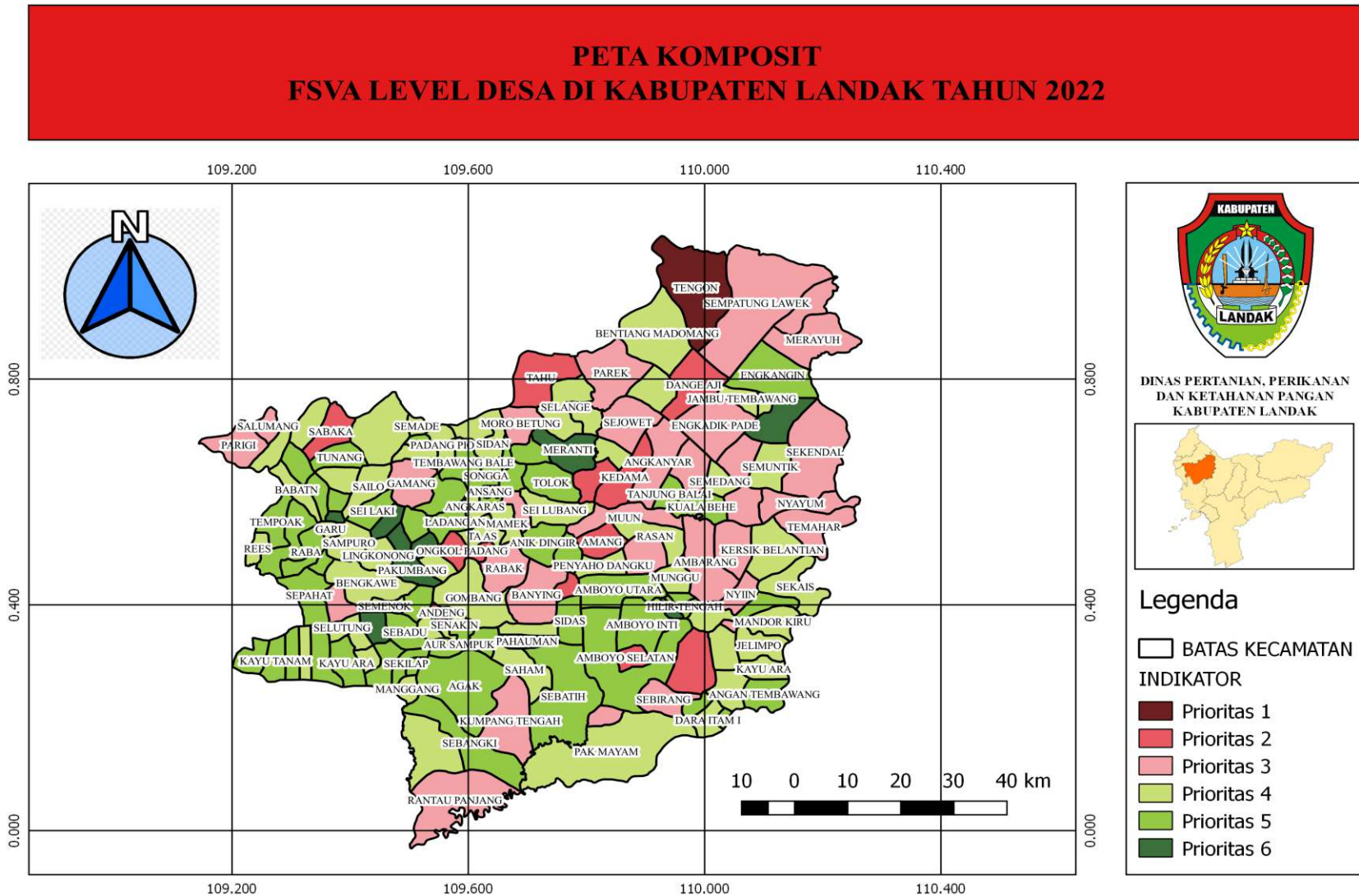
Lampiran 5. Peta rumah tangga tanpa akses air bersih



Lampiran 6. Peta jumlah tenaga kesehatan



Lampiran 7. Peta komposit



No.	Nama Kec	Kode Kec	Kode Desa	Nama Desa	1. P.Lahan	2. P.Sarana	3. P.Tdk Sejah	4. P.Jalan	5. P.NoWater	6. P.Tenkes	INDEKS KOM	PERINGKAT	PRIO KOMP
1	SEBANGKI	6103020	6103020001	RANTAU PANJANG	4	4	2	1	1	3	49,60	125	3
2	SEBANGKI	6103020	6103020002	SUNGAI SEGAK	2	4	4	1	1	4	54,37	101	4
3	SEBANGKI	6103020	6103020003	SEBANGKI	4	5	3	4	5	3	61,45	45	5
4	SEBANGKI	6103020	6103020004	KUMPANG TENGAH	6	3	3	4	1	1	48,27	132	3
5	SEBANGKI	6103020	6103020007	AGAK	6	3	6	4	2	2	61,02	51	5
6	NGABANG	6103030	6103030001	PAK MAYAM	3	2	4	4	3	3	59,00	72	4
7	NGABANG	6103030	6103030007	SEBIRANG	1	3	1	4	4	4	50,59	117	3
8	NGABANG	6103030	6103030008	AMBOYO SELATAN	2	5	6	4	1	6	60,86	54	5
9	NGABANG	6103030	6103030009	TEMIANG SAWI	4	2	1	3	2	3	40,83	149	2
10	NGABANG	6103030	6103030014	TEBEDAK	1	3	5	4	5	4	58,95	73	4
11	NGABANG	6103030	6103030015	HILIR TENGAH	1	6	6	4	5	6	66,60	14	5
12	NGABANG	6103030	6103030016	HILIR KANTOR	1	6	6	4	5	6	69,08	8	6
13	NGABANG	6103030	6103030017	AMBOYO INTI	1	3	6	4	4	6	62,94	37	5
14	NGABANG	6103030	6103030018	AMBOYO UTARA	3	5	5	4	4	3	61,10	50	5
15	NGABANG	6103030	6103030019	RAJA	1	6	6	4	4	5	63,64	31	5
16	NGABANG	6103030	6103030020	MUNGGUK	1	1	4	4	5	4	57,97	82	4
17	NGABANG	6103030	6103030025	ENGDADU	1	2	5	4	3	1	49,66	122	3
18	NGABANG	6103030	6103030026	AMBARANG	2	4	6	3	5	2	49,61	124	3
19	NGABANG	6103030	6103030027	RASAN	3	2	3	4	3	3	55,55	92	4
20	NGABANG	6103030	6103030028	SUNGAI KELI	3	2	4	3	2	3	50,50	118	3
21	NGABANG	6103030	6103030029	PENYAHU DANGKUN	1	6	6	4	1	3	54,95	96	4
22	NGABANG	6103030	6103030030	ANTAN RAYAN	3	3	6	4	3	5	63,78	29	5
23	NGABANG	6103030	6103030031	AMANG	4	5	2	3	3	1	40,41	152	2
24	NGABANG	6103030	6103030032	MU'UN	2	4	6	3	4	1	46,56	137	3
25	JELIMPO	6103031	6103031001	DARA ITAM I	5	4	6	3	4	3	58,29	78	4
26	JELIMPO	6103031	6103031002	BALAI PELUNTAN	3	5	5	4	3	4	61,67	42	5
27	JELIMPO	6103031	6103031003	ANGAN TEMBAWANG	4	5	4	4	5	5	66,44	15	5
28	JELIMPO	6103031	6103031004	KAYU ARA	4	5	3	4	2	2	54,14	102	4
29	JELIMPO	6103031	6103031005	PAWIS HILIR	2	3	4	4	5	2	56,37	88	4
30	JELIMPO	6103031	6103031006	TUBANG RAENG	3	3	5	4	5	3	60,44	62	4
31	JELIMPO	6103031	6103031007	JELIMPO	2	1	5	4	6	2	57,01	84	4
32	JELIMPO	6103031	6103031008	MANDOR KIRU	6	4	5	4	4	1	53,78	104	4
33	JELIMPO	6103031	6103031009	NYI'IN	2	2	4	4	2	1	43,21	144	3
34	JELIMPO	6103031	6103031010	PAPUNG	4	5	5	4	4	3	60,71	58	5
35	JELIMPO	6103031	6103031011	SEKAIS	2	5	4	3	5	2	51,30	115	4
36	JELIMPO	6103031	6103031012	TEMAHAR	2	1	4	4	5	1	46,91	136	3
37	JELIMPO	6103031	6103031013	KERSIK BELANTIAN	4	6	4	3	6	2	55,58	91	4
38	SENGAH TEMILA	6103040	6103040001	TONANG	3	3	4	4	2	5	59,31	70	4
39	SENGAH TEMILA	6103040	6103040002	ANDENG	4	1	2	4	2	1	42,16	148	2
40	SENGAH TEMILA	6103040	6103040003	GOMBANG	3	2	4	4	3	4	58,62	77	4
41	SENGAH TEMILA	6103040	6103040004	PAHAUMAN	4	1	4	4	5	4	60,85	56	5
42	SENGAH TEMILA	6103040	6103040005	SIDAS	2	1	5	4	5	4	61,14	49	5
43	SENGAH TEMILA	6103040	6103040006	KERANJI MANCAL	4	1	1	4	3	1	42,32	147	2
44	SENGAH TEMILA	6103040	6103040007	BANYING	6	1	1	4	2	1	43,64	142	3
45	SENGAH TEMILA	6103040	6103040008	RABAK	6	1	1	4	6	1	45,34	138	3
46	SENGAH TEMILA	6103040	6103040009	SEBATHI	3	1	6	4	6	4	64,61	25	5
47	SENGAH TEMILA	6103040	6103040010	SAHAM	2	1	3	4	2	3	58,93	74	4
48	SENGAH TEMILA	6103040	6103040011	AUR SAMPUK	5	1	3	4	6	5	66,34	17	5
49	SENGAH TEMILA	6103040	6103040012	SENAKIN	3	3	4	4	2	5	58,85	76	4
50	SENGAH TEMILA	6103040	6103040013	PALOAN	3	2	3	4	3	5	61,67	41	5
51	SENGAH TEMILA	6103040	6103040014	KERANJI PAIDANG	5	1	4	4	2	2	55,38	94	4
52	MANDOR	6103050	6103050001	NGARAK	5	3	4	4	5	4	65,18	21	5
53	MANDOR	6103050	6103050002	KAYU TANAM	6	3	5	4	3	5	66,65	13	5
54	MANDOR	6103050	6103050003	SALATIGA	4	4	3	4	3	6	63,38	34	5
55	MANDOR	6103050	6103050004	SIMPANG KASTURI	1	2	5	4	4	4	58,89	75	4
56	MANDOR	6103050	6103050005	MANDOR	1	6	6	4	3	6	63,33	36	5
57	MANDOR	6103050	6103050006	PONGOK	5	3	1	4	2	5	55,17	95	4
58	MANDOR	6103050	6103050007	KAYU ARA	3	6	6	4	2	6	65,34	20	5
59	MANDOR	6103050	6103050008	SELUTUNG	3	3	2	4	3	5	58,26	79	4

60	MANDOR	6103050	6103050009	KEROHOK	4	2	2	4	4	4	60,33	63	4
61	MANDOR	6103050	6103050010	BEBATUNG	5	4	5	4	4	6	68,06	9	6
62	MANDOR	6103050	6103050011	SUMSUM	5	4	4	4	4	4	64,28	28	5
63	MANDOR	6103050	6103050012	MANGGANG	3	2	1	4	1	5	53,66	105	4
64	MANDOR	6103050	6103050013	SEKILAP	3	4	3	4	2	6	61,40	46	5
65	MANDOR	6103050	6103050014	KERAMAS	5	5	5	4	4	4	64,95	22	5
66	MANDOR	6103050	6103050015	SEBADU	4	6	6	4	4	6	67,72	10	5
67	MANDOR	6103050	6103050016	SEMENOK	4	6	2	4	3	3	59,19	71	4
68	MANDOR	6103050	6103050017	MENGGUNYIT	2	6	1	4	4	4	67,04	11	5
69	MENJALIN	6103060	6103060001	LAMOANAK	4	4	3	4	2	1	49,37	127	3
70	MENJALIN	6103060	6103060002	BENGGAWA	2	6	4	4	4	3	59,40	69	4
71	MENJALIN	6103060	6103060003	MENJALIN	2	6	5	4	6	6	66,40	16	5
72	MENJALIN	6103060	6103060004	SEPAHAT	5	6	5	4	4	2	62,19	40	5
73	MENJALIN	6103060	6103060005	RABA	4	4	2	4	4	4	60,75	57	5
74	MENJALIN	6103060	6103060006	NANGKA	2	3	6	4	2	2	61,35	48	5
75	MENJALIN	6103060	6103060007	RE'S	4	2	1	4	5	2	51,57	113	4
76	MENJALIN	6103060	6103060008	TEMPOAK	5	2	3	4	6	3	64,30	27	5
77	MEMPAWAH HULU	6103070	6103070007	SAMPURO	2	4	4	3	1	4	56,53	87	4
78	MEMPAWAH HULU	6103070	6103070009	SUNGAI LAKI	5	1	4	4	3	4	61,57	44	5
79	MEMPAWAH HULU	6103070	6103070010	KARANGAN	2	6	5	4	1	6	81,73	1	6
80	MEMPAWAH HULU	6103070	6103070011	GARU	3	5	2	4	4	3	58,20	80	4
81	MEMPAWAH HULU	6103070	6103070012	BABATN	1	1	2	3	3	2	57,04	83	4
82	MEMPAWAH HULU	6103070	6103070013	PAHOKNG	3	4	3	4	3	5	60,89	53	5
83	MEMPAWAH HULU	6103070	6103070014	MENTONYEK	5	1	6	4	4	5	66,71	12	5
84	MEMPAWAH HULU	6103070	6103070015	SALO	3	4	3	3	5	2	51,65	111	4
85	MEMPAWAH HULU	6103070	6103070016	SALA'AS	4	3	6	4	2	4	59,92	64	4
86	MEMPAWAH HULU	6103070	6103070017	TIANG TANJUNG	4	3	4	4	6	2	59,67	66	4
87	MEMPAWAH HULU	6103070	6103070018	TUNANG	2	3	4	4	4	4	60,70	60	5
88	MEMPAWAH HULU	6103070	6103070019	BILAYUK	5	4	2	4	3	4	60,93	52	5
89	MEMPAWAH HULU	6103070	6103070020	SABAKA	4	1	4	2	1	2	40,67	150	2
90	MEMPAWAH HULU	6103070	6103070021	ANSOLOK	3	3	2	3	4	3	51,39	114	4
91	MEMPAWAH HULU	6103070	6103070022	CAOKNG	5	5	1	4	2	4	56,53	86	4
92	MEMPAWAH HULU	6103070	6103070023	PARIGI	5	4	1	4	1	4	49,49	126	3
93	MEMPAWAH HULU	6103070	6103070024	SALUMANG	4	4	1	4	1	4	45,30	139	3
94	SOMPAK	6103071	6103071001	PAKUMBANG	2	5	5	4	6	6	72,67	3	6
95	SOMPAK	6103071	6103071002	TAPAKNG	2	4	1	4	6	3	53,06	107	4
96	SOMPAK	6103071	6103071003	AMAWAKNG	6	6	1	4	6	3	70,47	5	6
97	SOMPAK	6103071	6103071004	GALAR	3	4	4	4	6	3	63,60	32	5
98	SOMPAK	6103071	6103071005	SOMPAK	5	2	4	4	6	6	72,28	4	6
99	SOMPAK	6103071	6103071006	LINGKONONG	3	4	3	4	6	3	59,84	65	4
100	SOMPAK	6103071	6103071007	PAUH	5	4	3	4	6	6	69,69	2	6
101	MENYUKE	6103080	6103080001	LADANGAN	5	5	4	4	4	4	63,69	30	5
102	MENYUKE	6103080	6103080002	ONGKOL PADANG	5	3	1	2	1	4	42,60	146	2
103	MENYUKE	6103080	6103080003	TA'AS	3	3	4	4	1	3	52,17	110	4
104	MENYUKE	6103080	6103080004	MAMEK	5	3	3	4	3	3	59,50	68	4
105	MENYUKE	6103080	6103080005	ANIK DINGIR	4	3	2	4	5	6	63,56	33	5
106	MENYUKE	6103080	6103080006	SUNGAI LUBANG	6	4	1	4	2	2	58,03	81	4
107	MENYUKE	6103080	6103080007	TOLOK	4	3	2	3	2	3	60,59	61	5
108	MENYUKE	6103080	6103080008	BAGAK	4	2	2	4	1	2	50,49	119	3
109	MENYUKE	6103080	6103080009	DARIT	1	6	6	4	4	6	64,78	24	5
110	MENYUKE	6103080	6103080010	KAYU ARA	4	2	3	4	2	6	60,86	55	5
111	MENYUKE	6103080	6103080011	ANSANG	4	5	2	4	3	5	61,58	43	5
112	MENYUKE	6103080	6103080012	ANGKARAS	4	2	3	4	1	3	52,86	108	4
113	MENYUKE	6103080	6103080017	SONGGA	2	2	3	4	4	4	64,49	26	5
114	MENYUKE	6103080	6103080018	LINTAH BETUNG	4	2	3	4	4	5	62,40	39	5
115	MENYUKE	6103080	6103080019	SIDAN	4	1	1	4	2	2	51,60	112	4
116	MENYUKE	6103080	6103080020	BERINANG MAYUN	3	3	5	4	4	1	54,38	100	4
117	BANYUKE HULU	6103081	6103081001	GAMANG	2	4	2	2	1	5	44,63	140	3
118	BANYUKE HULU	6103081	6103081002	RINGO LOJOK	2	1	3	4	1	5	63,34	35	5
119	BANYUKE HULU	6103081	6103081003	TEMBAWANG BALE	5	2	5	4	3	4	61,40	47	5
120	BANYUKE HULU	6103081	6103081004	PADANG PIO	5	3	2	4	1	3	53,35	106	4
121	BANYUKE HULU	6103081	6103081005	KAMPET	5	2	2	4	1	4	55,47	93	4

122	BANYUKE HULU	6103081	6103081006	SEMADE	3	3	3	4	3	4	59,63	67	4
123	BANYUKE HULU	6103081	6103081007	UNTANG	4	4	3	4	6	5	65,63	19	5
124	MERANTI	6103090	6103090001	KELAMPAI SETOLO	5	5	4	4	5	3	62,57	38	5
125	MERANTI	6103090	6103090002	MERANTI	2	2	3	4	5	5	73,19	2	6
126	MERANTI	6103090	6103090003	AMPADI	4	5	2	4	6	2	54,93	97	4
127	MERANTI	6103090	6103090004	SELANGE	2	2	3	4	5	1	52,60	109	4
128	MERANTI	6103090	6103090005	MORO BETUNG	4	3	1	2	5	4	47,03	135	3
129	MERANTI	6103090	6103090006	TAHU	1	4	2	2	3	1	35,01	154	2
130	KUALA BEHE	6103100	6103100001	SEHE LUSUR	3	1	3	3	3	1	40,44	151	2
131	KUALA BEHE	6103100	6103100002	KEDAMA	2	5	1	3	3	1	39,16	153	2
132	KUALA BEHE	6103100	6103100003	TANJUNG BALAI	2	5	2	4	5	5	60,71	59	5
133	KUALA BEHE	6103100	6103100004	KUALA BEHE	1	1	6	4	5	6	64,90	23	5
134	KUALA BEHE	6103100	6103100005	PAKU RAYA	4	3	2	3	5	2	49,29	128	3
135	KUALA BEHE	6103100	6103100006	NYAYUM	3	4	5	4	5	1	49,99	120	3
136	KUALA BEHE	6103100	6103100007	SEMEDANG	2	3	4	3	4	5	54,87	98	4
137	KUALA BEHE	6103100	6103100009	PERMIT	1	1	1	3	4	5	48,51	129	3
138	KUALA BEHE	6103100	6103100010	ANGKANYAR	2	6	4	3	6	1	49,86	121	3
139	KUALA BEHE	6103100	6103100011	BENGAWAN AMPAR	2	4	3	4	3	2	56,16	89	4
140	KUALA BEHE	6103100	6103100012	SEJOWET	3	3	5	3	4	1	43,74	141	3
141	AIR BESAR	6103110	6103110001	PAREK	1	1	5	3	1	2	42,84	145	3
142	AIR BESAR	6103110	6103110002	TENGUWE	1	2	6	3	4	5	55,79	90	4
143	AIR BESAR	6103110	6103110003	ENKADIK PADE	2	5	3	3	2	1	43,36	143	3
144	AIR BESAR	6103110	6103110004	SEMUNTIK	1	6	4	4	1	4	50,85	116	4
145	AIR BESAR	6103110	6103110005	SEKENDAL	2	4	6	3	3	1	48,44	131	3
146	AIR BESAR	6103110	6103110006	SEPANGAH	1	2	5	4	3	5	69,11	7	7
147	AIR BESAR	6103110	6103110007	SERIMBU	2	4	3	3	5	6	56,85	85	4
148	AIR BESAR	6103110	6103110008	JAMBU TEMBAWANG	2	2	1	4	4	2	53,93	103	4
149	AIR BESAR	6103110	6103110009	DANGE AJI	1	5	1	1	3	1	34,18	155	2
150	AIR BESAR	6103110	6103110010	BENTIANG MADOMA	1	4	3	3	6	4	54,60	99	4
151	AIR BESAR	6103110	6103110011	TENGON	1	2	3	3	1	1	28,66	156	1
152	AIR BESAR	6103110	6103110012	SEMPATUNG LAWEK	5	5	2	3	1	3	47,50	134	3
153	AIR BESAR	6103110	6103110013	ENGKANGIN	4	2	3	4	5	6	66,16	18	5
154	AIR BESAR	6103110	6103110014	MERAYUH	1	5	2	3	2	3	47,69	133	3
155	AIR BESAR	6103110	6103110015	NYARI	3	3	2	3	3	3	49,62	123	3
156	AIR BESAR	6103110	6103110016	TEMYOYOK	1	5	1	4	1	3	48,50	130	3